

**MASJID RAYA NUR BALANGNIPA SINJAI**

**(Studi Sejarah Tentang Peran dan Fungsi Masjid)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

**SAHERIAH**  
**NIM: 40200117148**

**PRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Saheriah  
Nim : 40200117148  
Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai/ 11 September 1999  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam/S1  
Fakultas/Program : Adab dan Humaniora  
Judul : MASJID RAYA NUR BALANGNIPA SINJAI  
(Studi Sejarah Tentang Peran Dan Fungsi Masjid)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 18 Februari  
2021

Penyusun



**Saheriah**  
**NIM.40200117148**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING


Pembimbing Penulisan Skripsi Saudari Saheriah, Nim: 40200117148, Mahasiswi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, setelah seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, "MASJID RAYA NUR BALANGNIPA SINJAI (STUDI TENTANG PERAN DAN FUNGSI MASJID)". Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Romangpolong-Gowa, 16 Februari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hj. Syamzan Syukur, M. Ag.  
NIP: 19730401 199903 2 006



Dra. Hj. Surawah, M.Pd.  
NIP: 19620910 199503 2 001

Diketahui oleh

an. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam



Dr. Abu Haif, M. Hum.

NIP: 19691210 199403 1 005

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai (Studi Sejarah Tentang Peran dan Fungsi Masjid)", yang disusun oleh Saheriah, NIM: 40200117148, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari senin, tanggal 12 April 2021 M, bertepatan dengan 29 Sya'ban 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sejarah dan Kebudayaan Islam (S.Hum) pada Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar.

Samata-Gowa, 21 April 2021 M  
09 Ramadhan 1442 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag.  
Sekertaris : Dr. Abu Haif, M.Hum.  
Munaqisy I : Dr. Nasruddin, M.M.  
Munaqisy II : Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si.  
Pembimbing I : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.  
Pembimbing II : Dra. Hj. Surayah, M.Pd.

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar,



Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag.  
NIM 197505052001121001

## Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على رسول الله وعليه وأصحابه  
ومن تبعه الي يوم السعادة

*Alhamdulillah rabbil alaamiin*, puji dan syukur kehadiran Allah swt atas segala kenikmatan yang telah diberikan kepada umatnya tanpa terkecuali, baik berupa nikmat keimanan, kesempatan, kesehatan, dan nikmat lainnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa kita curahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang telah mengibarkan bendera keislaman dan merupakan panutan bagi ummat muslim.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya Ayahanda Sultan dan Ibunda Nurbaya, yang selalu mendo'akan serta memberikan semangat dan bantuannya baik dari segi moril, maupun materi kepada penulis. Untuk kakak-kakakku Hermawan, Mariati, Atmawati, dan Muh Aminuddin, yang senantiasa mendorong, memberi semangat dan masukan-masukan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Karena berkat do'a dan motivasinya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini guna untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora.

Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan studi, yaitu:

1. Prof. Dr. Hamdan Juhannis, MA., Ph.D. yang telah menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Para Wakil Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Mardan, M.Ag. selaku Wakil Rektor I, Dr. Wahyuddin, M.Hum. selaku wakil Rektor II, Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.



selaku wakil Rektor III, dan kepada Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag. selaku wakil Rektor IV.

2. Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, dan kepada Wakil Dekan I Bidang Akademik: Dr. A. Ibrahim, S.Ag., S.S., M.Pd. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum: Dr. Firdaus M. Ag., dan kepada Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar: H. Muhammad Nur Akbar Rasyid, M.Pd., M.Ed., Ph.D.
3. Dr. Abu Haif, M. Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Dr. Syamhari, S.Pd., M. Pd selaku Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan arahan dan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Dr. Hj. Syamzan Syukur, M. Ag. Selaku Pembimbing I dan Dra. Hj. Surayah, M.Pd. selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan banyak waktu dan memberikan motivasi serta arahan kepada saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi saya.
5. Dr. Nasruddin, M.M. selaku Penguji I dan Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si. selaku Penguji II, yang juga telah meluangkan waktunya untuk menguji hasil penulisan skripsi saya.
6. Seluruh Dosen, Bagian Tatausaha, dan Pegawai Staf Fakultas Adab dan Humaniora yang telah memberikan bekal ilmu, bimbingan, arahan, dan nasihat selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
7. Kepada panitia Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai yang telah memberikan informasi sekaligus sebagai informan dan narasumber penulis, dan khususnya

kepada Ustadz Muhctar Lubis yang tidak bosan-bosannya membantu dalam proses pengumpulan data.

8. Kepada pegawai Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai yang telah memberikan arahan kepada penulis selama melaksanakan penelitian.
9. Kepada Ukhty Fisabilillah (Hikma, Serli, Maryuni dan Susi) yang juga memberikan semangat, do'a, motivasi, serta hiburan kepada saya pada saat penyusunan skripsi.
10. Kepada teman-teman dan senior-senior yang juga telah mendorong, memberikan masukan serta motivasi, dan menghibur dikala rasa lelah hadir dalam penyusunan Skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penyusun selama kuliah hingga penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. Jualah penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penyusun mendapat pahala di sisi Allah swt, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penyusun sendiri.

Samata-Gowa, 18 Februari 2021

Penyusun



**Saheriah**

**NIM.40200117148**

## DAFTAR ISI

|   |         |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL.....                              | i       |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....                | ii      |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....                     | iii     |
| PENGESAHAN SKRIPSI .....                        | iv      |
| KATA PENGANTAR .....                            | v-vii   |
| DAFTAR ISI .....                                | viii-ix |
| ABSTRAK .....                                   | x       |
| BAB I    PENDAHULUAN .....                      | 1-10    |
| A. Latar Belakang Masalah .....                 | 1       |
| B. Rumusan Masalah .....                        | 5       |
| C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....   | 5       |
| D. Tinjauan Pustaka .....                       | 6       |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....          | 9       |
| BAB II    KAJIAN TEORETIS.....                  | 10-27   |
| A. Pengertian Masjid .....                      | 10      |
| B. Sejarah Awal Masjid .....                    | 13      |
| C. Fungsi dan Peran Masjid .....                | 16      |
| BAB III    METODE PENELITIAN.....               | 28-32   |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....            | 28      |
| B. Pendekatan Penelitian.....                   | 29      |
| C. Langkah-Langkah Penelitian.....              | 29      |
| BAB IV    HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... | 33-64   |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....        | 33      |



|  |       |
|--|-------|
| B. Eksistensi Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai .....                                | 34-47 |
| 1. Islamisasi Kerajaan Lamatti.....  | 34    |
| 2. Latar Belakang Berdirinya Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai .....                 | 39    |
| 3. Deskripsi Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai .....                                 | 43    |
| C. Peran dan Fungsi Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai Dalam Pengembangan Islam ..... | 47-55 |
| 1. Tempat Beribadah.....   | 48    |
| 2. Tempat Pendidikan .....   | 50    |
| 3. Tempat Berdakwah.....   | 52    |
| 4. Tempat Berlindung Masyarakat.....   | 54    |
| 5. Sebagai Kantor Urusan Agama (KUA) .....   | 55    |
| D. Pengaruh Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai Dalam Kehidupan Masyarakat .....       | 55-65 |
| 1. Peningkatan Pemahaman Keagamaan .....   | 56    |
| 2. Membangun Hubungan Sosial Kemasyarakatan .....                                    | 58    |
| 3. Meningkatkan Ekonomi Umat.....  | 65    |
| BAB V PENUTUP.....   | 66-68 |
| A. Kesimpulan.....   | 66    |
| E. Implikasi.....  | 68    |
| DAFTAR PUSTAKA .....   | 69-70 |
| LAMPIRAN.....  | 71-87 |
| RIWAYAT HIDUP PENULIS .....  | 88    |

## ABSTRAK

**Nama : Saheriah**  
**Nim : 40200117148**  
**Judul Skripsi : Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai (Studi Sejarah Tentang Peran dan Fungsi Masjid)**

---

Penelitian ini membahas mengenai sejarah tentang peran dan fungsi Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai dalam pengembangan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana eksistensi Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai? 2) Bagaimana peran dan fungsi masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai dalam pengembangan Islam? 3) Bagaimana pengaruh Masjid Raya Nur Balangnipa terhadap kehidupan masyarakat?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Sejarah, Agama, Sosiologi, dan Antropologi. Adapun langkah-langkah penelitian yang digunakan, yaitu: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai didirikan pada tahun 1660 oleh Sayid berketurunan Arab yang bermukim di Uloe desa Pammanna Pompanua Kabupaten Bone. Dalam pembangunan masjid ini, sayid mendapat dukungan dari bangsawan Kerajaan Lamatti seperti Puatta Pakki Daeng Massiga sebagai Arung Lamatti ke-37. 2) Peran dan Fungsi Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk beribadah saja, tetapi juga digunakan sebagai sarana berdakwah dan sebagai tempat pendidikan, serta tempat berkumpulnya para ulama, dan bangsawan Lamatti untuk mengkaji kitab kuning, sedangkan masyarakat pada waktu itu berkumpul dengan tujuan untuk bersembunyi atau berlindung ketika terjadi serangan *gurillae*. Selain itu, digunakan sebagai kantor KUA, namun hal tersebut tidak mengurangi kesakralan masjid. 3) Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat yaitu dapat meningkatkan pemahaman yang berkaitan dengan keagamaan, dan dapat membangun hubungan sosial kemasyarakatan melalui dengan beberapa kegiatan yang dilaksanakan di masjid, serta dapat meningkatkan ekonomi pengurus masjid dan masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini, yaitu masjid sebagai peninggalan sejarah yang kemudian dijadikan sebagai tempat wisata dan belajar khususnya di Kabupaten Sinjai.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai suku, budaya, dan agama (Islam, Kristen, Hindu, dan lainnya). Pada agama Islam penyebaran dan perkembangannya di Indonesia dilakukan melalui beberapa jalur. Agama Islam diterima dengan damai serta penuh dengan sikap toleransi, yang disebabkan karena para pedagang yang berasal dari Gujarat India sifatnya yang tidak fanatik. Agama Islam yang diterima secara langsung oleh masyarakat kalangan atas kemudian dari struktur kekuasaan, kemudian Kerajaan sehingga kerajaan dahulu menjadi kerajaan Islam.

Dengan adanya inisiatif untuk mengirim muballik terkhusus ke Makassar tersebut telah ada ketika pada pertengahan abad ke-16 Annakoda Bonang berada di Gowa, namun semuanya dikatakan berhasil ketika kedatangan Tiga Datuk atau disebut dengan *Datuk tallue* (Bugis) yang berasal dari Minangkabau, yaitu; Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro, dan Datuk Pattimang. Sehingga sekarang ini mayoritas dari penduduk Indonesia memiliki agama Islam dengan jumlah masjid atau mushalah terbanyak di dunia,<sup>1</sup> yang mengakibatkan perkembangan Islam tidak dapat terlepas dari adanya bangunan masjid.

Masjid merupakan sarana peribadatan yang digunakan oleh umat muslim untuk menyembah kepada Allah Swt., sehingga Nabi Muhammad saw. Menegaskan bahwa, “dimanapun engkau beribadah, maka tempat itu adalah masjid”. Sehingga tidak ada alasan lagi untuk tidak melaksanakan kewajiban kita (salat) atau menyembah tuhan, karena sesungguhnya salat merupakan tiang agama

---

<sup>1</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Pedoman Manajemen Masjid* (Jakarta: Pustaka Quantum, 2004), h. 5.

Islam yang begitu dipermudah untuk dilaksanakan baik di kendaraan, di kebun, di rumah, dan tempat lainnya. Namun, ada tempat terkhusus yang dilarang keras oleh Rasulullah saw. Untuk digunakan sebagai tempat salat, seperti kuburan dan tempat buang hajat.

Masjid merupakan tempat untuk mengerjakan, membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan Islam, seperti: ibadat, takwa, dan mu'amalat.<sup>2</sup> Adapun pengertian masjid yang sesungguhnya, yaitu bangunan yang didirikan secara khusus untuk tujuan beribadah kepada Allah Swt., seperti salat lima waktu maupun salat Sunnah, berdzikir, membaca Al-Quraan dan ibadah lainnya, yang dijelaskan di dalam QS. al-Jinn/72: 18.

وَأَنَّ أَلَ مَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Terjemahannya:

Dan sesungguhnya masjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.<sup>3</sup>

Berdasarkan pada ayat tersebut, dijelaskan bahwa, masjid dibangun dengan tujuan hanya untuk menyembah kepada Allah Swt., tidak ada duanya dengan cara mengerjakan salat lima waktu yang berperan sebagai tiang agama Islam.

Rasulullah saw. yang memiliki pandangan mengenai pentingnya masjid yang dibangun atas dasar taqwa. Bagi Nabi Muhammad saw. masjid bahkan merupakan bagian integral dari kehidupannya. Masjid merupakan sarana untuk memelihara serta meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt., karena Islam sebagai kesatuan kehidupan Muslim dan sebagai agama yang universal atau menyeluruh atau sempurna sebagai sumber dari segala sumber nilai. Sungguh

---

<sup>2</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam* (Cet. V; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 134.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*", h. 574.

tidak tepat jika sikap dalam memahami Islam yang hanya bersifat sepotong-sepotong, karena masjid merupakan suatu sarana untuk pemahaman serta pendalaman berbagai aspek mengenai keislaman tersebut.<sup>4</sup>

Bangunan masjid pada masa Nabi merupakan tempat yang strategis dalam hal penyampaian visi dan misi yang akan dibawa oleh Nabi. Pada tahun ke-1 H (622 M), atau yang dikenal dengan masa dimana Rasulullah pertama kali hijrah dari Makkah ke Madinah, hal pertama yang dilakukan yaitu dengan membangun masjid, dan diberi nama Masjid Quba sebagai masjid pertama, tepatnya di desa Quba yang kemudian berganti nama menjadi “Madinatur Rasul”, yang kemudian mengalami pergantian lagi menjadi Madinah yang dipercaya sebagai peristirahatan Nabi. Hal tersebut terjadi karena kegigihan masyarakat Madinah yang menginginkan agar Rasulullah saw. segera pindah ke Madinah.<sup>5</sup>

Masjid memiliki peran sebagai tempat strategis, baik ketika beliau berada di Makkah maupun setelah hijrah ke Madinah. Oleh karena itu, masjid tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan salat fardu semata, tetapi masjid memiliki fungsi lain, yaitu sebagai tempat pendidikan dan pengajaran. Bagi yang dewasa, memanfaatkan masjid untuk melakukan pembelajaran Al-Quraan, Hadits, fiqh, dasar-dasar agama, bahasa, dan sastra Arab. Sedangkan bagi wanita, mereka belajar mengenai Al-Quraan, Hadits, dasar-dasar Islam dengan waktu seminggu sekali. Sementara bagi anak-anak, mereka belajar di bagian serambi masjid dengan materi mengenai al-Qur'an, agama, bahasa Arab, berhitung, keterampilan berkuda, memanah, dan berenang.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 14.

<sup>5</sup> Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, h. 3.

<sup>6</sup> Darodjat dan Wahyudin, *Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam*, Jurnal Islamidina XIII, no. 2 (2014): h. 10.



Selain itu masjid juga digunakan sebagai tempat untuk memberikan fatwa kepada kaum muslimin, untuk memecahkan problematika, baik mengenai persoalan agama maupun dunia. Di masjid juga Rasulullah saw. Mengatur mengenai kehidupan masyarakatnya dengan menjalankan roda pemerintahan dan memberdayakan umat Islam agar menjadi lebih baik dari segi sosial. Masjid juga dijadikan sebagai tempat perdamaian bagi orang yang berselisih Sehingga masjid merupakan tempat bagi kaum muslimin untuk melakukan konsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, serta meminta bantuan dan pertolongan.<sup>7</sup> Kemudian digunakan untuk menyelenggarakan masalah pernikahan, seperti halnya dengan sabda Rasulullah saw. *“Beritakanlah pernikahan ini dan selenggarakanlah ia di dalam masjid, lalu pukullah rebana-rebana”* (Hr Turmidzi).

Masjid ialah salah satu unsur terpenting dalam membina umat muslim, karena masjid dijadikan sebagai tempat beribadah, dan juga dijadikan sebagai tempat untuk menimbah ilmu. Oleh karena itu, tidak heran jika sampai saat ini masjid juga dijadikan sebagai tempat belajar untuk anak-anak. Di masjid juga dilakukan pertemuan pengajian dan pengajaran agama Islam. Sehingga masjid sampai saat ini dijadikan sebagai tempat pembinaan bagi kaum dewasa dan anak-anak.

Seperti halnya di Sinjai terdapat masjid tua yaitu Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai yang terletak di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara, Sulawesi Selatan yang dahulu merupakan wilayah Kerajaan Lamatti, yang rajanya dikenal dengan sebutan Aru Lamatti. Ketika agama Islam menjadi agama yang resmi di wilayah Kerajaan Lamatti, maka tidak dapat terlepas dari peran para penyebar Islam di Sulawesi Selatan, yaitu Datok di Tiro yang mengislamkan Raja Lamatti. Pada waktu itu, Raja Lamatti yang datang untuk menemui Abdul Jawad

---

<sup>7</sup> Syamsul Kurniawan, *Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*, Jurnal Khatulistiwa, Vol. 4, No. 2, 2014, h. 175.



Khatib Bungsu tepatnya di Tiro dengan tujuan untuk mengucapkan Syahadat sebagai syarat untuk masuk Islam.<sup>8</sup>

Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai hingga sekarang ini masih berdiri kokoh yang dibangun pada tahun 1660 oleh seorang Sayid berketurunan Arab yang bermukim di Pammanna Pompanua. Masjid ini sudah mengalami beberapa kali renovasi namun tidak merubah bentuk aslinya yang digunakan oleh umat muslim sebagai pusat ibadah dan mengerjakan berbagai aktivitas keagamaan sehingga memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekitar baik dari segi agama, sosial dan ekonomi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada judul yang diangkat dan uraian singkat pada latar belakang masalah, sehingga untuk memperjelas penelitian yang dilakukan maka dibagi dalam beberapa sub masalah, antara lain:

1. Bagaimana eksistensi Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai?
2. Bagaimana peran dan fungsi Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai dalam pengembangan Islam?
3. Bagaimana pengaruh Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai terhadap kehidupan masyarakat?

## **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Kajian ini difokuskan pada sejarah tentang peran dan fungsi Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai dalam pengembangan Islam. Sebelum pembahasan fokus tersebut, terlebih dahulu dibahas mengenai eksistensi Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, baik Islamisasi Kerajaan Lamatti, latar belakang berdirinya Masjid Nur, serta deskripsi masjid Nur itu sendiri. Setelah pembahasan fokus,

---

<sup>8</sup> Muh. Anis, *Islamisasi Di Sinjai: Suatu Tinjauan Sejarah*, Thesis (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2013), h. 91.

akan dibahas juga pengaruh masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai terhadap kehidupan Masyarakat.

## **2. Deskripsi Fokus**

Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai merupakan salah satu masjid tua yang terletak di jantung kota Sinjai, lingkungan Ulu Salo II, Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara yang dahulu merupakan wilayah Kerajaan Lamatti. Lamatti sendiri merupakan salah satu kerajaan yang ada di Sinjai yang kemudian telah bergabung menjadi Federasi Tellu Limpoe. Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai didirikan pada 1660 yang dirintis oleh seorang Sayid yang sebelumnya bermukim di Uloe desa Pammanna Pompanua. Masjid ini sebagai saksi masuknya Islam di wilayah Kerajaan Lamatti pada abad ke-17 M.

Masjid Nur berfungsi seperti masjid pada umumnya yaitu digunakan untuk melaksanakan salat wajib maupun Sunnah, selain itu digunakan juga sebagai pusat dakwah yang dimotori oleh Sayid Abu yang memiliki banyak peranan dalam memasukkan Islam tepatnya pada tahun 1800 M, juga digunakan sebagai sarana pendidikan yang dipelopori oleh KH. Muh Tahir dengan menerapkan *Mangngaji Tudang* yang kemudian melahirkan banyak penghafal al-Qur'an yang dipusatkan di lantai dua masjid Nur. Masjid Nur juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat baik dari segi peningkatan pemahaman keagamaan, membangun hubungan sosial kemasyarakatan dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Pada bagian tinjauan pustaka merupakan bagian yang penting dalam penelitian. Tinjauan pustaka yang diangkat oleh penulis merupakan penelitian yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis. Oleh karena itu, peneliti merujuk pada penelitian terdahulu, yaitu:

1. Abu Muslim, “Puang Kali Taherong: Biografi dan Karamahnya”, *Jurnal Al-Qalam* 23, no. 2 (Desember 2017). Dalam jurnal ini sedikit membahas mengenai Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai sebagai masjid tua di Sinjai yang dibangun pada tahun 1660, dan sebagai pusat pembelajaran pendidikan keagamaan Islam di Sinjai yang dilaksanakan dalam bentuk halaqah oleh Puang Kali Taherong pada 1930-an dan kemudian mencetak ulama pada zamannya. Oleh karena itu, penulis menyandingkan dengan peran masjid yang digunakan sebagai pendidikan.
2. Muh. Anis, “Islamisasi Di Sinjai (Suatu Tinjauan Historis)”, *Tesis*, Makassar: PPS UIN Alauddin Makassar, 2013. Tesis ini membahas mengenai kedatangan dan penerimaan Islam dari tahun 1604 sampai 1613. Islam datang melalui tiga arah, yaitu: dari Timur yang dibawa oleh Dato’ ri Tiro, sedangkan dari Barat yaitu Dato’ ri Bandang bersama dengan To Maepppe Daeng Situncu, dan dari Utara dibawa oleh Laming. Islam mudah diterima karena dua hal, yaitu: *Pertama*, sebab langsung, yaitu karena adanya kesamaan kepercayaan masyarakat pra Islam serta strategi dakwah para ulama tersebut tepat; dan *Kedua*, sebab tidak langsung. Penulis menjadikan rujukan sebagai bahan untuk pembahasan mengenai masuknya Islam di wilayah Lamatti.
3. Muh. Anis, “Penerimaan Islam Di Sinjai Abad XVII (Analisis Perubahan Sosial-Politik dan Budaya)”. *Disertasi*. Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2018. Berdasarkan pada disertasi ini, yang menegaskan mengenai sejarah masuknya Islam di Sinjai pada Abad XVII M, khususnya pada kondisi masyarakat sebelum dan setelah Islam diterima dan mengalami perkembangan. Selain itu, dibahas juga secara singkat

mengenai beberapa masjid tua yang ada di Sinjai dan menjelaskan secara singkat mengenai sejarah berdirinya masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai.

4. Risma, “Peranan Raja Andi Makkaruga Dalam Pengembangan Islam di Kerajaan Lamatti (1789-1815 M)”. *Skripsi*. Makassar: Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2018. Skripsi ini membahas mengenai salah satu usaha yang dilakukan oleh Makkaruga dalam menyebarkan Islam di Sinjai yaitu dengan mendirikan masjid pada tahun 1792, serta berhasil dalam hal mengislamkan masyarakat Sinjai dan menjadikan Islam sebagai agama resmi di kerajaan tersebut. Tidak hanya itu saja, Makkaruga juga dapat mengubah kepercayaan yang dianut masyarakat yang percaya pada *dewata seuwai* menjadi percaya kepada Allah Swt. Hal ini dijadikan rujukan oleh penulis karena, dalam skripsi ini terdapat pembahasan mengenai Islamisasi di Kerajaan Lamatti, dimana Masjid Raya Nur Balangnipa pada masa kerajaan dahulu merupakan naungan Kerajaan Lamatti.
5. Ismail, dkk, *Model Pengembangan Panritta Kitta*. Sinjai: CV Latinulu, 2019. Buku ini sedikit membahas mengenai judul yang diangkat, yaitu Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai bahwa Puang Kali Taherong memusatkan kegiatan dakwahnya di masjid tersebut, dengan membagi dua kelompok pengajiannya, yaitu; pengajian umum diperuntukkan untuk seluruh jamaah, dan pengajian khusus untuk orang-orang tertentu yang dipusatkan dilantai dua masjid. Buku ini penulis gunakan untuk menyandingkan dengan peran dan fungsi Masjid.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena karya di atas lebih dominan membahas mengenai sejarah berdirinya masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, dan sepengetahuan penulis belum

ada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai peran dan fungsi Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai serta pengaruh Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai dalam kehidupan masyarakat.

## ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dituliskan, maka ditetapkan tujuan dari penulisan karya ilmiah ini, yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis eksistensi Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran dan fungsi Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai dalam pengembangan Islam
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai terhadap kehidupan masyarakat

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Ilmiah**

Melalui penelitian ini, diharapkan agar dapat menambah pengetahuan mengenai fungsi Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai dalam pengembangan Islam, sehingga dapat memberi manfaat kepada para generasi selanjutnya.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan praktis pada penelitian ini, yaitu dapat dijadikan sebagai media informasi dan sebagai media pembelajaran serta dapat mengetahui mengenai Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Pengertian Masjid

Masjid merupakan lambang keberadaan umat muslim di wilayah tersebut. Kata “masjid” berasal dari kata *Sajada* yang memiliki arti tempat sujud atau tempat untuk menyembah hanya kepada Allah Swt., sehingga masjid tidak dapat dilepaskan yang berkaitan dengan salat. Penggunaan kata sujud dalam Al-Qur’an mengandung beberapa pengertian, yaitu: *Pertama*, sujud merupakan suatu penghormatan dan pengakuan terhadap keunggulan pihak lain, seperti dengan sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam as. *Kedua*, sujud berarti suatu kesadaran (insyaf) terhadap segala kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dan juga pengakuan terhadap pihak lain. *Ketiga*, sujud mengandung arti mengikuti ketetapan Allah sesuai dengan segala takdirnya yang berlaku pada alam semesta, seperti dengan sujudnya binatang dan pepohonan.

Di dalam al-Qur’an, kata masjid disebutkan sebanyak dua puluh delapan kali. Kata “masjid” adalah *isim makan* atau berarti sebagai sebuah kata yang menunjukkan suatu tempat, sehingga memiliki arti bahwa tempat yang digunakan untuk sujud dengan penuh keta’atan serta kepatuhan. Secara materi pengertian masjid pada masa awal perjuangan Nabi Muhammad saw. merupakan bangunan yang didirikan untuk melakukan ibadah, karena pada saat itu telah didirikan Masjidil Haram di Makkah yang dikenal dengan salah satu tempat yang disinggahi oleh Nabi Muhammad saw. pada peristiwa Isra Mi’raj.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Sri Sugianti, dkk, *Masjid Kuno Indonesia* (Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, 1999), h. 7.



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masjid memiliki arti sebagai rumah atau bangunan tempat beribadah orang Islam.<sup>10</sup> Umat Islam berkumpul di masjid dengan tujuan untuk melaksanakan salat berjamaah yang merupakan sebuah momentum yang sangat berharga dan sebagai bentuk untuk mengingat Tuhan. Dengan melakukan ibadah tersebut, maka muslim tersebut baru menjalankan awal dari perintah ajaran Islam. karena, hubungan dengan Tuhan merupakan pangkal dari hubungan-hubungan lain dalam kehidupan Muslim.<sup>11</sup>

Dilihat dari segi pengertiannya, maka masjid memiliki dua pengertian, yaitu: pengertian secara umum dan pengertian secara khusus.

*Pertama*, pengertian secara umum, masjid merupakan semua tempat yang digunakan untuk bersujud kepada Allah Swt.

*Kedua*, pengertian secara khusus, masjid merupakan tempat atau bangunan yang didirikan secara khusus untuk beribadah, terutama untuk melaksanakan salat berjamaah, dan salat jum'at.

Berdasarkan pada pengertian tersebut, maka dapat disebut sebagai masjid Jami' karena dalam melaksanakan salat jum'at akan diikuti oleh banyak orang. Sedangkan penyebutan mushallah, merupakan tempat yang hanya digunakan untuk melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah yang bentuknya tidak besar. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa, masjid tempat yang digunakan oleh umat Muslim untuk salat, yang berarti "tunduk dan patuh", sehingga masjid ialah tempat untuk melakukan segala kegiatan yang bersifat memiliki artian sebagai tanda taat kepada Allah Swt.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi ke-V.

<sup>11</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, h. 69.

<sup>12</sup> Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 15-16.

Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah *Mahdah*, namun sebagai tempat dan kekuatan dalam membangun serta sebagai penanaman nilai-nilai kebaikan dan sebagai pembaruan kehidupan umat. Masjid juga sebagai sarana edukasi dan sosialisasi, yang mengajak umat untuk tetap menjaga kelestarian sekitar yang dilakukan dengan berdakwah, baik secara lisan, tulisan, maupun berupa tindakan nyata yang disampaikan dengan menggunakan bahasa agama yang dapat menyentuh hati. Oleh karena itu, hati manusia akan tersentuh yang mengakibatkan timbulnya kesadaran dan pemahaman yang dapat mengubah pola pikir serta sikap setiap manusia.<sup>13</sup>

Masjid merupakan tempat suci, sehingga umat muslim ketika melakukan hubungan wajib dengan Yang Maha Suci. Oleh karena itu sebelum memasuki tempat tersebut (masjid) maka terlebih dahulu untuk menyucikan dirinya. Sebagian dari kaum muslimin mengenal masjid sebagai rumah Allah, namun masih ada yang asing dengan hal tersebut. Sebagian dari mereka hanya datang ke masjid sekali dalam seminggu dengan tujuan untuk melaksanakan shalat jum'at, atau bahkan adapula yang sekali dalam setahun yaitu dengan untuk melaksanakan hari raya. Namun, ada hal yang lebih parah lagi, yaitu hanya KTP-Nya saja yang menunjukkan bahwa ia merupakan seorang yang beragama Islam, namun tidak pernah berkunjung ke masjid. Padahal, jika kita dapat meyakinkannya bahwa, masjid merupakan tempat yang suci yang dapat memberikan suasana yang damai dan menghadirkan ketenangan, kegiatan didalamnya memiliki kaitan dengan ibadah.

Masjid merupakan salah satu bukti masuknya Islam di suatu wilayah, yang dibangun ditengah-tengah masyarakat tersebut tidak hanya untuk digunakan sebagai tempat ibadah saja, namun juga dijadikan sebagai tempat untuk mewujudkan cita-cita sosial dengan membangun peradaban di tengah masyarakat

---

<sup>13</sup> Hayu Prabowo, *Ecomasjid: Dari Masjid Memakmurkan Bumi* (Jakarta: Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan SDA MUI, 2017), h. 5.

yang madani.<sup>14</sup> Masjid dijadikan sebagai sentral kegiatan umat Muslim, baik kegiatan pada bidang pemerintahan, seperti politik, sosial, ekonomi, pendidikan, kemiliteran yang dibahas di dalam masjid untuk menyelesaikan masalah pada hal tersebut.

### **B. Sejarah Awal Masjid**

Masyarakat Madinah memiliki watak yang halus dan dapat menerima syiar Nabi Muhammad saw. secara antusias dan menginginkan Rasulullah untuk pindah ke Madinah. Setelah adanya dua kali utusan tersebut secara berturut-turut, maka Rasulullah menyetujui keinginan masyarakat Madinah tersebut.<sup>15</sup>

Setelah 12 tahun menjalankan tugasnya sebagai Rasul di Mekkah, maka Allah swt memerintahkan kepadanya untuk hijrah Ke Madinah. Oleh karena itu, setelah Rasulullah saw hijrah dari Mekkah ke Madinah, maka beliau mendirikan masjid bersama dengan para sahabatnya yang diberi nama Masjid Quba dengan jarak sekitar 10 Km dari kota Madinah yang berlaintaikan tanah dan beratapkan pelepah kurma yang kemudian masjid Quba digunakan untuk melaksanakan salat Jum'at pertama dalam Islam. dalam hal tersebut, dapat dilihat bahwa masjid digunakan sebagai pusat ibadah, seperti yang dijelaskan dalam QS. At-Taubah/9:108.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْ جِدْ أُسَسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ  
فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَهَّرِينَ

Terjemahannya:

Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Hayu Prabowo, *Ecomasjid: Dari Masjid Memakmurkan Bumi*, h. 1.

<sup>15</sup> Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, h. 2.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*", h. 205.

Masjid yang dibangun bertepatan dengan bulan Rabiul Awal dengan luas  $35 \times 30$  meter. Masjid yang dibangun dengan luas dan ruangan terbuka, dengan tembok yang berbahan batu bata dan tanah. Sedangkan atapnya sebagian terbuat dari daun kurma dan sebagiannya lagi terbuka. Penerangan di dalam masjid hanya dilakukan ketika waktu salat isya dengan menggunakan jerami yang berlangsung selama 9 tahun. Dan tahun berikutnya, digunakanlah lampu-lampu yang dipasang pada batang kurma yang berfungsi sebagai penopang atap masjid itu sendiri.

Masjid yang dibangun berlandaskan pada ketakwaan. Pada awalnya, nabi Muhammad menggunakan potongan pohon kurma untuk bekhotbah, kemudian dibuatkanlah mimbar oleh para sahabatnya. Seharusnya sebagai kaum muslim maupun yang lain, mereka harus percaya bahwa ketika ia telah masuk dalam agama Allah dan telah menerima pimpinan Tuhan, maka ia akan terlindung dari gangguan; dan kepada orang yang telah beriman, maka imannya akan bertambah kuat, sedangkan kepada yang takut-takut, lemah dan merasakan keraguan maka akan segera menerima iman tersebut. Hal itulah yang menyebabkan sehingga nabi Muhammad yakin untuk tinggal di Yastrib, politiknya ditujukan ke arah tersebut dan segala tujuannya yaitu dengan memberikan ketenangan jiwa kepada mereka yang telah menganut ajarannya dengan jaminan untuk kebebasan dalam menganut keyakinannya masing-masing.

Di bagian masjid tersebut, telah disediakan *Shuffa* khusus bagi para musafir dan muallaf yang tidak memiliki tempat tinggal yang. Suatu ketika terdapat golongan orang Arab dengan keadaan miskin dengan serba kekurangan yang berkunjung ke Madinah kemudian menyatakan dirinya untuk masuk Islam, namun tidak memiliki tempat tinggal. Mereka inilah yang disediakan *Shuffa* oleh Nabi Muhammad.

Perkembangan Islam di Madinah, segala kegiatan dipusatkan di masjid. Sehingga masjid merupakan wadah yang digunakan untuk berdiskusi, bertukar pikiran, menyampaikan wahyu dan pengkajian aqidah. Tidak hanya itu saja, melainkan segala kegiatan yang berkaitan dengan pemerintahan Islam juga dilakukan di dalam masjid. Masjid Nabawi digunakan sebagai perkumpulan para sahabat yang berasal dari berbagai kabilah dalam suatu majelis sebagai tempat untuk berdiskusi serta bertukar pikiran, atau hanya sekedar digunakan untuk berkumpul bersama dengan Rasulullah saw.

Dalam perkembangannya, muncul dalam berbagai bentuk dan gaya pada bangunan masjid di Indonesia. Bentuk yang beraneka ragam tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi geografis, budaya lokal, dan teknologi.

Menurut Martin Frishman, bahwa secara kronologis desain masjid berkembang dalam tiga tahapan, yang merupakan sebagai sebuah fenomena umum dalam semua wilayah, yaitu:

*Pertama*, masjid yang memiliki halaman terbuka dan ruang lorong, yang dikelilingi oleh tiang sebagai penopang atap. Desain ini bermula di Jazirah Arab, kemudian mengalami perkembangan sampai pada pertengahan periode Abbasiyah sekitar abad ke-10 atau ke-11.

*Kedua*, munculnya beberapa desain masjid dengan bentuk regional yang secara dominan memperlihatkan pengaruh geografis.

*Ketiga*, desain masjid yang tumpang tindih dengan yang kedua, namun tidak bertentangan dengan “gaya regional”. Menurut Frishman, gaya tersebut sebagai gaya monumental, dengan menggunakan ciri-cirinya elemennya sebagaimana yang dipahami dari arsitektur Barat.



### ***C. Fungsi dan Peran Masjid***

Untuk membahas mengenai fungsi masjid, maka tidak dapat terlepas dari pengertian masjid itu sendiri. Berdasarkan pada pengertian masjid, yaitu sebagai tempat sujud, sehingga fungsi dari masjid yaitu sebagai tempat bagi orang Islam untuk melakukan sujud. Salah satu rukun Islam yaitu mendirikan salat, yang berarti salat tersebut wajib dilaksanakan bagi setiap umat muslim. Sedangkan, salah satu rukun dari salat itu sendiri yaitu melakukan sujud. Salat berjamaah lebih dianjurkan karena akan mendapat pahala dua puluh tujuh derajat lebih banyak dibandingkan dengan orang yang melaksanakan salat sendirian. Sehingga dalam hal ini, salat berjamaah seringkali dilaksanakan di rumah Allah (masjid).

Secara khusus masjid dibangun agar mempermudah umat muslim untuk beribadah kepada Allah Swt. Namun, secara umum, masjid merupakan tempat yang tidak hanya digunakan untuk kegiatan ibadah saja. Pembangunan masjid memiliki makna sebagai pembangunan Islam di suatu masyarakat dan sebagai sarana perwujudan aspirasi umat Islam dalam melaksanakan ibadah.

Sejak pertama kali Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, masjid berperan penting sebagai wadah untuk mengembangkan pembelajaran dan pendidikan juga menjadi institusi terpenting pada waktu itu. Masjid merupakan tempat yang digunakan oleh masyarakat Muslim untuk melaksanakan segala aktivitas ibadah dan memiliki keselarasan dalam membentuk akhlak bagi masyarakat muslim. Pembangunan masjid juga begitu penting karena dengan masjid maka dapat mempersatukan kaum Muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, selain sebagai tempat melakukan musyawarah untuk merundingkan segala masalah yang sedang dihadapi. Pada zaman Nabi, masjid juga dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Masjid dijadikan sebagai tempat pendidikan dan pembelajaran, yaitu karena



didalam masjid akan menghidupkan sunnatullah beserta dengan hukum-hukumnya yang dapat dipelajari serta diamalkan.

Pada masa Nabi Muhammad saw. *al-Khulafa al-rasyidun* dan seterusnya fungsi masjid setidaknya ada dua, yaitu fungsi keagamaan dan fungsi sosial. Masjid tidak hanya digunakna sebagai tempat salat, namun juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan dan ikatan jamaah yang baru tumbuh. Nabi Muhammad saw. menggunakan masjid sebagai tempat untuk menjelaskan wahyu yang diterimanya, dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh para sahabat mengenai berbagai problematika, memeberi fatwa, mengajarkan agama Islam, membudayakan musyawarah, sebagai tempat menyelesaikan perkara-perkara dan perselisihan-perselisihan, tempat untuk mengatur dan membuat strategi militer, serta sebagai tempat untuk membuat putusan-putusan dari semenanjung Arabia.<sup>17</sup>

Masjid di Indonesia pada umumnya memiliki peran dan fungsi yang diajarkan oleh Rasulullah saw. yaitu sebagai sarana penyebar agama Islam. Masjid oleh umat Islam sering diselenggarakan dimasjid, yaitu kegiatan pertemuan remaja Islam untuk membicarakan mengenai masalah sosial yang sedang dihadapi, dan selain hal-hal yang meyangkut mngenai masalah ibadah.<sup>18</sup> Masjid juga digunakan untuk merawat orang terluka, dan para tawanan perang yang kemudian diikat pada tiang-tiang masjid tersebut, kemudian halamannya digunakan untuk mengadakan segala perkara sekaligus sebagai pengadilan dan tempat para khalifah untuk mendengarkan segala curahan para kaum muslimin, tempat untuk melangsungkan *mula'anah* (kata-kata berupa tuduhan selingkuh)

---

<sup>17</sup> Wahyudin, *Sejarah dan Fungsi Masjid* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 132.

<sup>18</sup> Wahyudin, *Sejarah dan Fungsi Masjid*, h. 129-131.

yang terjadi pada pasangan suami istri, dan juga sebagai tempat untuk membagi harta.<sup>19</sup>

Pembangunan masjid begitu penting pada masa Rasulullah saw. karena dengan masjid dapat membangun masyarakat madani dan sebagai pusat kegiatan segala aktivitas keumatan seperti pendidikan, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Dalam perkembangannya, pada zaman Rasulullah saw, secara garis besar masjid diorientasikan sebagai pemersatu Umat Islam dalam satu ikatan persaudaraan yang lebih erat daripada keturunan dan kesukuan, yang semuanya menyatu dalam ruku dan sujud semata-mata hanya dengan mengarang ridha Allah swt.

Masjid membutuhkan pembinaan sebaik-baiknya, baik dilihat dari segi bangunan maupun kemakmurannya. Setelah pada masa hijrah Nabi Muhammad saw. (622 M), maka umat Islam jumlahnya semakin bertambah dan menyebar. Oleh karena itu fungsi masjid begitu penting dan beragam.

## **1. Fungsi Masjid**

### **1) Sebagai Tempat Untuk Melaksanakan Ibadah**

Masjid merupakan tempat untuk bersujud. Sehingga masjid berfungsi untuk melaksanakan ibadah salat dan lainnya, terkhusus bagi umat muslim. Seperti untuk melaksanakan salat jum'at, salat tarawih, salat ied dan salat-salat yang sifatnya berjama'ah serta I'tiqaf. Masjid dibangun untuk membangun dan mempererat persaudaraan kaum muslim yang terdiri dari berbagai tingkat derajat.

Fungsi masjid sebagai tempat untuk melaksanakan salat dijelaskan dalam QS. Al-A'raf/7: 29

---

<sup>19</sup> Khairuddin Wanili, *Ensiklopedia Masjid: Hukum, Adab, dan Bid'ahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), h. 14.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ  
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Terjemahannya:

Katakanlah: Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan”. Dan (katakanlah): “Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mrngikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)”.<sup>20</sup>

Sedangkan surah yang menjelaskan mengenai fungsi masjid sebagai tempat I'tiqaf yaitu QS. Al-Baqarah/2: 187

(...) ثُمَّ أَتَمُوا الصَّيَّامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبْشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ  
تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا (...)

Terjemahannya:

(...) Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya (...).<sup>21</sup>

## 2) Sebagai Pusat Pendidikan

Pembelajaran agama banyak dilaksanakan di masjid-masjid yang umumnya diselenggarakan setelah salat magrib dan dihadiri oleh anak-anak dan remaja. Pembelajaran tersebut baik berupa Bahasa Arab, Fikih, dan bacaan tulis al-Qur'an. di masjid juga dilaksanakan majelis taqlim yang dilaksanakan oleh ibu-ibu.<sup>22</sup> Rasulullah saw memanfaatkan masjid sebagai tempat untuk mengajarkan kepada para sahabat mengenai agama Islam, membina mental dan akhlak mereka.

Rasulullah saw. menganjurkan kepada umat Islam untuk mendidik anak-anak melalui ajaran agama seawal mungkin, dan tempat yang paling strategis

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahnya”, h. 154.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahnya”, h. 30.

<sup>22</sup> Irma Suriyani, *Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Daya Tarik: Masjid Amirul Mukminin Makassar*, (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 13-14.

untuk melakukan pendidikan tersebut yaitu di masjid. Rasulullah saw. menjadikan masjid sebagai tempat untuk melakukan pembelajaran al-Qur'an, dan Rasulullah saw. sendirilah yang kemudian bertindak sebagai guru, kemudian menyampaikan fatwa, ceramah dan pengajaran agama, dan juga kerap menerima wahyu ketika beliau berada di dalam masjid. Tradisi ini kemudian diikuti oleh para sahabat serta penguasa Islam selanjutnya. Masjid merupakan tempat pembangunan ilmu pengetahuan dan *transfer of knowledge* dari Rasulullah saw. kepada para sahabatnya.<sup>23</sup>

### **3) Sebagai Tempat Untuk Berdakwah**

Dakwah merupakan cara yang digunakan dalam penyiaran agama dan melakukan pengembangan di masyarakat, dimana dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari kemudian mengajarkan kembali ilmu agama yang telah didapatkan.

Masjid merupakan sarana untuk berdakwah, dari sinilah risalah Allah Swt., dan agama Islam menyebar. Pertama kali Rasulullah saw. hijrah ke Madinah setelah terselamatkan dari orang Quraisy hal pertama yang dilakukan adalah mendirikan masjid. Disinilah tempat untuk berkumpul kaum beriman dan sebagai modal pertama negara Islam apabila berdakwah maka tidak akan bisa.<sup>24</sup> Agar terjadi hubungan yang timbal balik, sehingga setelah masjid didirikan maka langkah selanjutnya yaitu masjid dapat membangun umat.

### **4) Sebagai Tempat Kegiatan Sosial**

Pada masa Rasulullah saw, mengenai masalah sosial yang dihadapi tidaklah sedikit. Sehingga banyak sahabat Rasul yang memerlukan bantuan sosial terhadap masalah yang mereka hadapi dan sebagai suatu konsekuensi perjuangan.

---

<sup>23</sup> Moh Ismail Mustari, & Kamarul Azmi Jasmi, *Fungsi dan Peranan Masjid Dalam Masyarakat Hadhari* (Johor Bahru: Universitas Teknologi Press, 2008), h. 31.

<sup>24</sup> Ahmad Rifa'I, *Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*. Jurnal Universum, Vol. 10, No. 2, 2016, h. 156.

Selain itu, terdapat masalah sosial yang lain, seperti kemiskinan yang tidak akan hilang. Oleh karena itu, Rasulullah saw menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial dengan melakukan pengumpulan zakat, infaq, dan sadaqah. Kemudian hasil dari itu, akan disalurkan kepada yang membutuhkan.<sup>25</sup>

### **5) Tempat Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan suatu petunjuk dan pedoman bagi umat Islam, karena sesungguhnya al-Qur'an merupakan sumber utama bagi umat Muslim. Orang yang memberikan pelajaran baca tulis al-Qur'an adalah orang yang sudah ahli dalam membaca al-quran, sehingga bagi para murid atau yang sedang belajar merasakan manfaatnya. Melalui baca tulis al-Qur'an dapat mengisi waktu luang para jamaah masjid sehingga muncul keinginan untuk mengkaji isi dari al-Quran tersebut.

### **6) Sebagai Tempat Politik**

Secara etimologi, politik berasal dari Bahasa Yunani yaitu polis berarti negara kota. Kemudian katanya diturunkan lagi seperti politics yaitu warga negara, sedangkan politikus yaitu kewarganegaraan atau civis dan politike tehne yaitu kemahiran politik, politike episteme yaitu ilmu politik. Sedangkan secara terminology, politik merupakan suatu interaksi yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat dengan tujuan pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam wilayah tertentu.

Masjid memiliki fungsi sebagai tempat pemerintahan, karena di dalam masjidlah Rasulullah melakukan diskusi dengan para sahabatnya untuk membahas mengenai pemerintahan, baik diskusi tentang siasat perang, perdamaian, dan sebagainya. Segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia yang dibahas di dalam

---

<sup>25</sup> Septi Rusnita, *Fungsi Masjid Dalam Penyiaran Islam Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. Skripsi*. Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intang Lampung, 2017, h. 21.



masjid maka akan tunduk dan taat dengan segala aturan Allah swt, dengan artian bahwa tidak akan terjadi suatu penyelewengan dari syariat Allah dalam mengambil suatu keputusan.

Menurut Moh Ayyub, ada beberapa fungsi masjid, yaitu:

1. Masjid dijadikan sebagai tempat bagi kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada rabb-Nya.
2. Masjid merupakan tempat untuk ber'itiqaf, membersihkan serta membina diri.
3. Masjid merupakan tempat untuk melangsungkan musyawarah bagi kaum muslimin untuk memecahkan masalah dalam masyarakat.
4. Masjid dijadikan sebagai wadah untuk membina keutuhan jamaah dan kegotong royong serta mewujudkan kesejahteraan bersama.
5. Masjid adalah tempat yang digunakan untuk membentuk kader ummat.
6. Masjid merupakan tempat untuk mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
7. Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.

Fungsi-fungsi masjid apabila dilaksanakan dengan baik, maka akan mengalami peningkatan kehidupan umat beragama.<sup>26</sup> Sedangkan fungsi masjid menurut Quraish Shihab, yaitu bertasbih di masjid-masjid yang telah dimuliakan hanya kepada Allah swt. Namun, bertasbih dalam hal ini tasbih bukan berarti hanya dengan mengucapkan *subhanaallah*, akan tetapi mencakup hal yang luas dan dapat disimpulkan dengan kata taqwa.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, h. 7-8.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. 13; Bandung: Mizan, 1996), h. 454.



Dari uraian di atas, jelas bahwa masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadat saja, namun masjid juga digunakan untuk segala aktivitas kegiatan masyarakat, seperti pada masjid juga dijadikan sebagai tempat untuk mempersatukan umat, menyelesaikan perkara, membagi harta, mengobati umat yang sedang luka, perkawinan, dan lainnya.

## **2. Peran Masjid**

Masjid berperan sebagai wadah yang digunakan dalam segala aktivitas, baik keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Dalam periode Madinah yang berdasar pada sejarah perkembangan dakwah Rasulullah saw., manfaat masjid bukan saja sebagai pusat ibadah yang sifatnya khusus, seperti salat. Namun, memiliki peran sebagai berikut:

- a. Ketika Rasulullah telah hijrah di Madinah, hal yang dilakukan tidak hanya dengan mendirikan benteng pertahanan sebagai alat untukantisipasi dari musuh ketika terjadi serangan, melainkan dengan mendirikan masjid
- b. Pada kalender Hijriyah tepatnya pada 12 Rabiul awal merupakan pendirian masjid pertama yang selanjutnya bertepatan pada 1 Muharram.
- c. Pertumbuhan agama Islam dimulai di Mekkah, kemudian berkembang di Madinah. Rasulullah saw. menggunakan periode Mekkah untuk mengajarkan dasar-dasar agama, sedangkan pada periode Madinah beliau mendirikan masjid.
- d. Masjid dijadikan sebagai penghubung antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang berlandaskan iman kepada Allah swt.
- e. Masjid yang dibangun secara gotong royong oleh orang-orang yang bertaqwa demi kemaslhatan bersama.

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan masjid pada masa Rasulullah saw. berperan sangat luas, yaitu:

1. Masyarakat pada masa Rasulullah saw. begitu kuat berpegang teguh pada nilai, norma, dan jiwa agama.
2. Rasulullah saw. mampu menghubungkan antara kondisi sosial dan keperluan masyarakat melalui kegiatan masjid.
3. Bentuk pemerintahan dilaksanakan di dalam masjid, baik pada pribadi Rasulullah saw. sebagai pemimpin pemerintahan yang menjadi imam atau *khatib* maupun di dalam ruangan masjid yang dijadikan sebagai tempat kegiatan *syara* pemerintahan.
4. Masjid berfungsi sebagai pembinaan umat, memiliki saran yang tepat manfaat, menarik dan menyenangkan semua umat, baik dewasa, kanak-kanak, tua, muda, pria, wanita, yang terpelajar maupun tidak, sehat atau sakit, serta kaya atau miskin.<sup>28</sup>

Seiring dengan masuknya zaman keemasan Islam, masjid uang mengalami penyesuaian dan penyempurnaan. Dalam perkembangannya, masjid menyeragamkan dan menyempurnakan kegiatan, dengan menyangkit beberapa operasional, sebagai berikut:

a. Aspek Hissiyah (Bangunan)

Masjid memiliki bentuk yang beragam, seperti di kota masjid yang dibangun dengan mewah dengan bentuk yang beraneka ragam. Namun dalam pembangunannya yang perlu disadari terlebih dahulu, bahwa masjid yang dibangun tersebut sesuai dengan peran masjid itu sendiri yaitu sebagai tempat ibadah dan kegiatan umat Muslim. Nabi Saw bersabda, “*Masjid-Masjid dibangun megah, tetapi sepi dari pelaksanaan petunjuk Allah*” (HR Baihaqi)

---

<sup>28</sup> Syamsul Kurniawan, *Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*, h. 176.

b. Aspek Maknawiyah (Tujuan)

Pembangunan masjid pada zaman Rasulullah mempunyai tujuan, yaitu:

- Masjid yang dibangun berdasarkan pada taqwa yaitu masjid sebagai pusat ibadah dan sebagai pusat pembinaan umat Islam
- Masjid yang dibangun didasarkan pada permusuhan dan perpecahan pada umat dan dengan tujuan untuk menghancurkan umat Islam.

Tujuan pembangunan masjid tersebut, seperti yang tercantum dalam QS.

At-Taubah/9: 107

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ آلِ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا  
لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَادْنَا إِلَّا آلَ حُسَيْنٍ  
وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Terjemahan:

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: “Kamu tidak menghendaki selain kebaikan”. Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).<sup>29</sup>

c. Aspek Ijtimaiyah (Kegiatan)

Berdasarkan pada ruang lingkup kelembagaan masjid itu sendiri, maka kegiatan yang dilakukan, yaitu:

- a) Lembaga Dakwah dan Bakti Sosial,
- b) Lembaga Manajemen dan Dana,
- c) Lembaga pengelola dan Jamaah.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahnya*”, h. 205.

<sup>30</sup> Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, h. 12.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masjid memiliki peranan sebagai:

1) Pusat kegiatan Umat Islam

Masjid dikatakan sebagai pusat kegiatan umat Islam, karena di dalam masjid dapat dilakukan kegiatan berupa kegiatan sosial, pendidikan, budaya, dakwah, maupun kegiatan ekonomi. Adapun kegiatan sosial yang sering dilaksanakan di masjid yaitu berupa pertemuan yang diadakan oleh para remaja Islam dengan tujuan untuk membahas mengenai masalah-masalah sosial yang sedang dihadapi, selain itu dilaksanakan juga diskusi-diskusi mengenai masalah ibadah.

Masjid di anggap sebagai tempat yang sacral, sehingga masalah-masalah yang dibahas di dalamnya hanya berupa kegiatan sosial kemasyarakatan yang berhubungan dengan Islam. Selain itu, masjid juga digunakan untuk membangun kualitas umat. Karena, di dalam masjid dapat di ajarkan mengenai hidup yang disiplin, tepat waktu, dan peningkatan bidang ilmu pengetahuan serta kebersamaan yang dilaksanakan secara berjamaah. Memakmurkan masjid dapat dilakukan dengan melakukan pengajian baik kepada anak-anak, remaja, dewasa maupun tua. Oleh karena itu, masjid berperan sebagai pusat pengembangan sumber daya umat Muslim.

2) Masjid sebagai lambang kebesaran Islam

Masjidil Haram dijadikan sebagai lambing kebesaran umat Muslim. Di dalam masjidil Haram terdapat Ka'bah yang dijadikan sebagai kiblat umat Islam mencakup seluruh dunia. Sedangkan pada masjid Istiqlal Jakarta, dilambangkan

sebagai kebesaran Islam di Indonesia. Dan, di Pulau Jawa melambangkan masjid Demak sebagai kebesaran Islam khusus Pulau Jawa.

### 3) Masjid dijadikan sebagai pusat pengembangan ilmu

Remaja masjid mengadakan berbagai kegiatan di dalam masjid, baik menyediakan perpustakaan di dalam masjid. Juga di adakan pembelajaran baik yang berupa ilmu agama maupun ilmu umum. Sedangkkn khusus orang tua, dalam memakmurkan masjid maka diadakanlah pengajian-pengajian maupun tadarus Al-Qur'an dengan tujuan untuk memperbaiki serta memperlancar bacaan ayat suci al-Qur'an.

### 4) Tempat memperkokoh persatuan dan kesatuan masyarakat

Masjid sebagai rumah ibadat yang didalamnya pikiran dan perasaan kita dituntun untuk kepada hal-hal yang suci dan luhur. Jiwa kita benar-benar dibimbing untuk menghayati sifat dan sikap takwa kepada Allah swt. Sehingga, dalam suasana yang khidmat itu diperluas penerangan-penerangan dan dakwah-dakwah yang ditunjukan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa yang majemuk ini dan juga dijabarkan ajaran-ajaran yang menimbulkan ketahanan dan ketabahan batin ummat. Selain itu masjid berfungsi sebagi pusat jamaag yang memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat yang perlu dipelihara dan dikembangkan.

Menurut dengan adanya peningkatan peran pada masjid, masjid dapat berperan ganda, yaitu sebagai pusat keagamaan yang dapat meningkatkan akhlak dan budi luhur, dan sebagai pusat jamaah yang dapat meningkatkan kesadaran dan kecerdasan masyarakat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam menyelesaikan sebuah penelitian, maka diharapkan kepada peneliti untuk mendapatkan langkah-langkah untuk menentukan metode penelitian serta teknik atau cara melakukan penelitian yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai jenis dan lokasi penelitian, pendekatan penelitian, dan langkah-langkah penelitian selama penelitian tersebut dilaksanakan.

Metode penelitian ialah suatu cara yang akan digunakan dalam proses penelitian untuk mengungkapkan masalah yang telah ditetapkan. Tujuan dari metode penelitian, yaitu untuk memecahkan masalah yang telah dikelompokkan pada rumusan masalah.

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Jenis dari penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif yang datanya diperoleh melalui lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*Library research*). Hasil dari penelitian ini berupa data-data yang bersifat tertulis dan lisan yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti ketika melakukan penelusuran serta wawancara pada tokoh-tokoh yang terkait pada penelitian yang diangkat. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk memahami objek yang sedang diteliti secara mendalam.

Lokasi penelitian yaitu di Lingkungan Ulu Salo II Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut, karena hanya di lokasi tersebutlah terdapat masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai dan merupakan masjid yang multifungsi bagi masyarakat.



## **B. Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu:

### **1. Pendekatan Sejarah**

Penulis menggunakan pendekatan sejarah dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan peneliti mengenai eksistensi, peran dan fungsi, serta pengaruh masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai.

### **2. Pendekatan Agama**

Berdasarkan pada peran dan fungsi masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai tidak dapat terlepas dari pendekatan keagamaan yang merupakan suatu hal yang bersumber dan yang berlandaskan pada ajaran Islam. Dalam pendekatan ini memuat keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan sebagai sumber untuk menentukan suatu tujuan.

### **3. Pendekatan Sosiologi**

Pendekatan sosiologi digunakan untuk untuk melihat mengenai perubahan serta perkembangan yang terjadi pada masyarakat, baik pada kepercayaan, tradisi, Bahasa serta interaksi yang terjadi sesama manusia.

### **4. Pendekatan Antropologi**

Berdasarkan pada pendekatan ini, maka penulis berusaha dalam mencapai pengertian yang berkaitan dengan nilai-nilai dan konsep yang ada dalam kehidupan suatu masyarakat. Dalam hal ini, yang mereka anggap penting dalam suatu kehidupan.

## **C. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Heuristik**

Dalam melakukan penelitian, maka langkah pertama yang dilakukan yaitu heuristik dengan artian menemukan, yang merupakan tahap untuk mencari dan mengumpulkan data atau informasi mengenai judul yang diangkat.

Metode ini diperoleh dari sumber primer sebagai sumber data yang memuat data utama yang diperoleh pada saat melakukan penelitian yang bersumber dari informan melalui wawancara, lontara dan berupa bangunan masjid. Dan juga sumber sekunder sebagai data pelengkap seperti, buku, foto.<sup>31</sup>

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, maka langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan data sekunder yaitu dengan mencari buku di perpustakaan daerah Sinjai, selain itu penulis menelusuri jurnal, buku-buku online, dan skripsi, tesis, serta disertasi yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Sedangkan untuk megumpulkan data primer terdapat beberapa langkah yang penulis lakukan, yaitu:

#### 1) Observasi

Observasi adalah bagian yang sangat penting dalam melakukan penelitian kualitatif. Apapun yang dilihat dan didengar yang berkaitan dengan tema dan masalah yang diteliti pada saat observasi maka akan direkam atau dicatat.<sup>32</sup>

Observasi dalam hal ini berarti turun langsung ke lokasi penelitian dengan tujuan untuk melihat secara langsung hal yang akan di teliti. Metode observasi sebagai pelengkap untuk dapat melihat secara langsung masjid Nur sebagai salah satu masjid tua yang ada di Sinjai dan sjuga sebagai bukti masuk dan berkembangnya agama Islam di Kerajaan Lamatti.

#### 2) Wawancara

Wawancara merupakan cara dalam menggali data yang dilakukan melalui proses percakapan dengan tujuan tertentu dari dua pihak atau lebih. Wawancara dilakukan dengan Tanya jawab secara langsung kepada orang yang mengetahui

---

<sup>31</sup> Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Padang: Sukabina Press, 2016).

<sup>32</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Kencana, 2014), h. 132.

objek yang akan diteliti. Namun sebelum melakukan wawancara, maka terlebih dahulu pewawancara menyusun kerangka-kerangka pertanyaan mengenai hal yang akan diteliti.

Adapun yang memberikan pertanyaan disebut pewawancara (*interview*), sedangkan yang diwawancarai yaitu *interviewee* yang berperan sebagai narasumber dan akan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang dilontarkan.<sup>33</sup>

Metode ini di gunakan sebagai cara yang utama dalam melakukan penelitian ini, karena diharapkan dengan wawancara sehingga dapat menemukan informasi terkait masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai.

### 3) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan mengumpulkan bukti-bukti data berupa buku, catatan, majalah, dan arsip yang berkaitan dengan masjid yang diteliti.

Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang bersifat dokumen yang memiliki hubungan dengan penelitian. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk melakukan foto dengan narasumber sebagai bukti bahwa benar telah melakukan wawancara.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan suatu proses untuk memperoleh hasil penelitian dengan cara menyaring sumber yang telah didapatkan kemudian melakukan verifikasi data dan kritik guna memperoleh keabsahan data. Pada bagian kritik sumber, maka dilakukan dua tahap, yaitu:

### a. Kritik Intern

---

<sup>33</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 125.

Kritik intern merupakan kritik terhadap sumber, sehingga dilakukan pengujian mengenai isi atau informasi yang telah didapatkan.

b. Kritik ekstern

Kritik ekstern merupakan kritik yang dilakukan mengenai keaslian sumber yang telah didapatkan pada penelitian.

### **3. Interpretasi**

Selanjutnya dilakukan perbandingan data yang telah diperoleh sehingga akan menghasilkan informasi baru. Analisis data tersebut dengan menjawab setiap masalah penelitian kemudian disimpulkan. Interpretasi atau penafsiran sejarah memperlihatkan adanya unsur subjektivitas, di mana penulis memberikan tafsiran agar data sejarah dapat berbicara.<sup>34</sup>

### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan tahap akhir dalam proses penelitian sejarah, yaitu dengan menyusun fakta-fakta yang telah didapatkan sehingga menjadi bentuk penulisan sejarah.

---

<sup>34</sup> Muqowim dan Maharsi, *Pendalaman Mata Pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah (MTs)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 62.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Masjid Nur terletak di Lingkungan Ulu Salo II Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara, yang pada zaman kerajaan termasuk dalam lingkungan Kerajaan Lamatti yang berdiri di atas lahan dengan luas yaitu  $67 M \times 64 M^2$  dan titik koordinat/UTM yaitu  $05^{\circ} 07' 46''$  LS dan  $12^{\circ} 15' 532''$  BT. Kelurahan Balangnipa merupakan salah satu kelurahan yang ada di Sinjai Utara dan merupakan ibu kota kabupaten Sinjai. Kata Balangnipa memiliki nilai sejarah tersendiri, karena kelurahan ini tidak dapat terlepas dari sejarah kerajaan Tellu LimpoE, yaitu Tondong, Lamatti, dan Bulu-Bulu.

Balangnipa memiliki luas wilayah  $2,17 KM^2$  yang terbagi menjadi lima lingkungan, yaitu Lingkungan Ulu Salo I, Lingkungan Ulu Salo II, Lingkungan Tekolampe, Lingkungan Pasae, Lingkungan Tokinjong, dengan batas wilayah:

|                 |                         |
|-----------------|-------------------------|
| Sebelah Utara   | : Sungai Tangka         |
| Sebelah Selatan | : Kelurahan Biringngere |
| Sebelah Timur   | : Kelurahan Bongki      |
| Sebelah Barat   | : Kelurahan Lappa       |

Sedangkan Masjid Nur sendiri memiliki batas wilayah, yaitu:

|                 |                                |
|-----------------|--------------------------------|
| Sebelah Utara   | : Rumah Penduduk               |
| Sebelah Timur   | : Jl. KH. M. Tahir             |
| Sebelah Selatan | : Jl. Kelapa                   |
| Sebelah Barat   | : Rumah Penduduk <sup>35</sup> |

---

<sup>35</sup> Profil Cagar Budaya “Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai” (Sumber: Arsip Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai).



## **B. Eksistensi Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai**

Masjid merupakan bangunan yang didirikan untuk melaksanakan ibadah. Namun perlu kita ketahui bahwa kata “ibadah” memiliki arti yang luas. Dimana masjid ini digunakan untuk kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan berupa keagamaan.

Pertumbuhan dan perkembangan masjid yang mengikuti perkembangan Islam dengan beraneka ragam bentuknya yang terdapat di setiap daerah. Seperti yang telah kita lihat, yang hingga kini masih tetap berdiri kokoh dan bersejarah yaitu masjid Nur. Setelah didirikannya, masjid tersebut telah mengalami beberapa kali renovasi dengan salah satu tujuannya yaitu agar dapat menampung jamaah dengan jumlah yang banyak.

Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai ini memiliki kaitan yang erat dengan penyebaran dan pengembangan Islam di Kerajaan Lamatti dahulu. Masjid ini yang masih memiliki beberapa peninggalan dan bentuk yang tetap dipertahankan meskipun telah mengalami beberapa kali renovasi (pemugaran). Namun, sebelum membahas mengenai latar belakang masjid Nur, maka terlebih dahulu akan dibahas mengenai Islamisasi di Kerajaan Lamatti, karena masjid Nur tidak dapat terlepas dari Islamisasi Kerajaan Lamatti.

### **1. Islamisasi Kerajaan Lamatti**

Sinjai merupakan salah satu daerah yang termasuk cepat menerima Islam dibanding dengan daerah lain di Sulawesi Selatan karena Sinjai secara geografis dekat dengan daerah Bulukumba sebagai basis penyebaran Islam yang dimotori oleh Datok ri Tiro. Setelah diperkenalkannya Islam oleh para panganjur Islam yang berasal dari Minangkabau yang menyebarkan agama Islam di wilayah yang berbeda, yaitu:

1. Datuk ri Bandang atau dikenal dengan Abdul Makmur Khatib yang bertugas mengislamkan raja Gowa yaitu I Mangngarangi Daeng Manrabia kemudian bergelar Sultan Alauddin dengan menggunakan syariat Islam sebagai pendekatan ajarannya.
2. Datuk ri Tiro atau dikenal dengan Abdul Jawad Khatib Bungsu yang mengislamkan masyarakat daerah Bulukumba dan sekitarnya dengan menggunakan metode pendekatan *Tasawuf*.
3. Datuk Patimang atau yang dikenal dengan Sulaiman Khatib Sulung dengan mengislamkan Datu Luwu yaitu La Patiware Daeng Parabbung kemudian bergelar Sultan Muhammad yang menyebarkan Islam dengan cara lebih mengutamakan konsep Tauhid dengan mempergunakan kepercayaan (*Sureq I Lagaligo*).<sup>36</sup>

Agama Islam yang saat ini dianut oleh masyarakat Sinjai sebenarnya merupakan ajaran baru, karena sebelumnya masyarakat Sinjai telah menganut kepercayaan yaitu animisme dan dinamisme yang hingga sekarang ini masih kerap kita saksikan meskipun telah dimodifikasi dengan menambah unsur yang berbau Islam. Dalam konsep masyarakat, dewa tertinggi disebut dengan *pallohe*. *Pallohe* berasal dari kata *puang lohe* atau yang berkuasa. *Pallohe* tersebut dibantu oleh beberapa dewa seperti *dewata ri toli* yang menguasai hutan, *cinna gaue* yang menguasai air, *cinna bolang* yang menguasai gunung, *sangiaseri* yang menguasai padi.

Raja dan ulama ketika melakukan proses islamisasi di Kerajaan Tellu LimpoE (Bulo-Bulo, Lamatti, dan Tondong) dengan menggunakan metode pendekatan sosial kemasyarakatan, misalnya dengan melakukan pendekatan adat,

---

<sup>36</sup> M. Dahlan M, *Proses Islamisasi Melalui Dakwah Di Sulawesi Selatan Dalam Tinjauan Sejarah*, Jurnal Rihlah1, no. 1, (2013): h. 146.

bahkan dilakukan dengan menempuh cara perkawinan, dan membebaskan perbudakan.

Ketika rajanya telah memeluk Islam maka dengan mudah pula masyarakat kerajaan tersebut ikut memeluk agama Islam. Sedangkan menurut Fachry Aly dan Bahriar Efendi, agama Islam dapat berkembang dengan pesat di Kerajaan Tellu Limpoe yang disebabkan beberapa faktor, yaitu:

*Pertama*, karena ajaran Islam melaksanakan prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanannya, dan menekankan ajaran untuk mempercayai Tuhan Yang Maha Esa, selain itu Islam juga mengajarkan prinsip keadilan dan persamaan dalam tata hubungan kemasyarakatan.

*Kedua*, ajaran Islam merupakan hal yang fleksibelita dengan nilai-nilai yang universal. Islam tidak secara serentak menggantikan seluruh tatanan nilai yang telah berkembang di dalam kehidupan masyarakat, tetapi sedikit demi sedikit dikurangi yang kemudian akhirnya bertentangan Islam sehingga hal tersebut berangsur-angsur untuk dihilangkan.

*Ketiga*, dalam suatu masyarakat, Islam dianggap sebagai suatu pelajaran dalam menghadapi dan melawan ekspansi pengaruh barat.

Adapun cara para ulama yang dilakukan untuk menyebarkan agama Islam, sebagai berikut:

- 1) Melalui pendekatan secara kekeluargaan
- 2) Melalui ceramah-ceramah pada setiap acara yang dilaksanakan oleh masyarakat.

- 3) Terkhusus kepada masyarakat yang telah memeluk agama Islam maka dianjurkan untuk mengucapkan lafal-lafal al-Quran dengan mengaji dan berzikir.<sup>37</sup>

Berdasarkan kedatangan Islam di Sinjai yaitu berasal dari tiga daerah, yaitu:

1. Dari arah Timur, tepatnya daerah Tiro, di tempat tersebut Abdul Jawad Khatib Bungsu atau yang dikenal dengan Datuk ri Tiro bermukim dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan.
2. Dari arah Barat, tepatnya daerah Gowa, di tempat tersebut Abdul Makmur Khatib Tunggal atau dikenal dengan Datuk ri Bandang tinggal untuk menyebarkan serta mengajarkan agama Islam.
3. Dari arah Utara, yaitu datangnya seorang *muballigh* bernama Laming atau Wali Pute yang bersal dari Pompanua- Bone dengan misi menyebarkan agama Islam, khususnya di wilayah Kerajaan Lamatti.<sup>38</sup>

Kerajaan Gowa sebagai kerajaan pertama di Sulawesi Selatan yang memeluk agama Islam, sehingga kemudian mendakwahkan mengenai Islam kepada kerajaan Lain yang ada di Sulawesi Selatan. Sesuai dengan konvensi raja-raja Bugis Makassar yang telah ada sejak dahulu kala, sebagai suatu ikrar diantara mereka, mengatakan bahwa:

*“Barang siapa diantara mereka menemukan jalan yang lebih baik maka hendaknya menyampaikan hal yang lebih baik yang ditemukannya itu kepada orang lain”*<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Abu Hamid, dkk., *Jejak Kehadiran Sinjai Hingga Masuknya Islam* (Cet. I; Makassar: Padat Daya), h. 96.

<sup>38</sup> Muh. Anis, “Islamisasi di Sinjai (Suatu Tinjauan Sejarah)”, *Tesis* (Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2013), h. 85.

<sup>39</sup> Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 47.

I Towa Suro merupakan Raja Lamatti yang diislamkan oleh Datuk ri Tiro pada tahun 1606, namun tidak ada yang menjelaskan bahwa Datuk ri Tiro yang datang langsung ke Lamatti dengan tujuan mengislamkan rajanya. Dapat diduga, bahwa Raja Lamatti yang datang untuk bertemu dengan Abdul Jawad Khatib Bungsu di Tiro dengan tujuan mengucapkan syahadat sebagai syarat untuk masuk Islam. Dengan diislamkannya Raja Lamatti maka agama Islam menjadi agama resmi di wilayah Kerajaan Lamatti yang tidak dilakukan dengan cara peperangan.

Awal masuknya agama Islam di kerajaan tersebut, sikap raja dan masyarakatnya yang hanya meyakini dan percaya kepada Islam. Namun, dalam melakukan kewajiban-kewajiban Islam belum dengan sepenuhnya seperti Salat, Zakat, Puasa dan Haji.<sup>40</sup> Oleh karena itu, pada masa kepemimpinan H. Andi Makkaruga Daeng Pugau, maka Islam mengalami perkembangan ke seluruh wilayah Kerajaan Lamatti. Sehingga untuk memudahkan dalam mengembangkan penyiaran Islam maka didirikanlah masjid sebagai basis untuk mempermudah dalam menuntut ilmu pengetahuan keagamaan maupun umum.

Tokoh yang memiliki peranan besar dalam penyebaran Islam di Kerajaan Lamatti, yaitu:

- Syek Ahmad
- Laming
- Syek Abu Bakar
- Syek Husain

---

<sup>40</sup> Abu Hamid, dkk., *Jejak Kehadiran Sinjai Hingga Masuknya Islam* (Cet. I; Makassar: Padat Daya), h. 95.

## 2. Latar Belakang Berdirinya Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai

Balangnipa merupakan salah satu daerah yang berada di Kabupaten Sinjai Kecamatan Sinjai Utara yang masyarakatnya merupakan salah satu komunitas asli Indonesia. Secara etimologi, Balangnipa berasal dari dua kata, yaitu Balang dan Nipa. Balang yang berarti Lumpur dan Nipa yang berarti pohon nipa. Jadi Balangnipa merupakan pohon nipa dan lumpur, dengan daerah asli Balangnipa yaitu sekitar Benteng Balangnipa yang masuk dalam wilayah kerajaan Lamatti, dan merupakan wilayah pelabuhan.

Berdasarkan pada penyebaran Islam di wilayah ini, untuk lebih mempermudah dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam, maka didirikanlah masjid yang digunakan sebagai pusat penyebaran dan pengembangan agama Islam.

Sebelumnya telah didirikan masjid di Manggarabombang dan masjid yang ada di Manimpahoi, namun sayang sekali karena masjid tersebut sudah tidak ada. Kemudian didirikan juga masjid Al Mujahidin yang ada di Aruhu.<sup>41</sup>

Masuknya Agama Islam di Kabupaten Sinjai ditandai dengan adanya beberapa peninggalan budaya yang hingga sekarang ini masih dapat dijumpai, seperti Masjid, sesungguhnya hal tersebut dapat menjadi sebagai simbol keagamaan yang permanen bagi masyarakat sehingga menjadi suatu kebanggaan bagi kerajaan.<sup>42</sup> Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Sinjai memiliki beberapa masjid tua yang memendam sejarah unik. Salah satunya, yaitu Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai yang terletak di Lingkungan Ulu Salo II Kelurahan Balangnipa Sinjai Utara, jantung kota Kabupaten Sinjai. Pada zaman kerajaan,

---

<sup>41</sup> Muh Anis (42 Tahun), Dosen IAIM Sinjai dan Sejarawan, *Wawancara*, Kampus IAIM Sinjai, 14 Desember 2020.

<sup>42</sup> Syamzan Syukur, *Islamisasi Kedatuan Luwu Pada Abad XVII* (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat, 2009), h. 233.



Masjid Nur merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Lamatti yang rajanya dikenal dengan sebutan Arung Lamatti.

Masjid Nur yang didirikan pada tahun 1660 oleh seorang Sayid berketurunan Arab yang bermukim di atas gunung daerah Uloe Desa Pammanua Kabupaten Bone, dengan alasan pada tahun 1660 Islam belum berkembang di Bone, sehingga Sayid tersebut meneruskan syiar Islam ke Arung Lamatti. Sebelum di renovasi tepatnya pada tahun 1935 bangunan masjid tua Nur, di tengah-tengah lantai masjid terletak sebuah kubah yang terdiri dari tiga lantai, lantai satu atau lantai dasar digunakan sebagai tempat salat, pusat dakwah dan pendidikan, lantai dua yang lantainya berbahan dasar kayu digunakan sebagai penghafal Al-Qur'an, sedangkan pada lantai tiga yang berbentuk persegi delapan dengan ukuran  $3 \times 3 M^2$  yang juga berbahan dasar kayu difungsikan sebagai tempat muadzin untuk mengumandangkan adzan ketika masuk waktu salat.

Ditengah masjid tersebut, berdiri tiang dengan anak tangga sejumlah 32 buah yang terbuat dari kayu ulin sebagai akses untuk naik ke lantai dua dengan usia 300 tahun lebih yang hingga saat ini belum pernah direnovasi. Meskipun tangga ini telah mengalami pelapukan, namun masih dapat digunakan. Selain itu, terdapat tangga sebagai akses untuk naik ke lantai tiga yang sekarang ini jumlah anak tangganya 19 buah, namun telah direnovasi. Begitupula pada bagian dindingnya, dimana dinding lantai dua masih tetap asli kecuali pada dinding lantai tiga pernah direnovasi namun bentuk bangunannya tetap dipertahankan.<sup>43</sup>

Pembangunan masjid Nur tersebut tidak dapat terlepas dengan adanya bantuan para hartawan dari Haji Mallo, Haji Kacoa, Haji Wahid, Haji Salasa dan Baraki, juga dengan adanya dukungan dari beberapa orang bangsawan dari Kerajaan Lamatti yang telah memeluk Islam, seperti Puatta Pakki Daeng Masiga

---

<sup>43</sup> Muhctar Lubis (37 Tahun), Wakil Sekretaris Masjid Nur, *Wawancara*, Yayasan Masjid Nur Balngnipa Sinjai, 02 Januari 2021.

sebagai Arung Lamatti ke-37, yang pada tahun 1800 M memegang kepemimpinan (Takmir) untuk menggantikan Sayid. Setelah Andi Pakki Daeng Masiga wafat, maka pembinaan Masjid dilanjutkan oleh Sayid Abu yang pada masa kepemimpinannya tersebut merupakan yang pertama dalam menata dan mengembangkan manajemen Masjid, yang dilakukan melalui dengan membentuk organisasi pemuda Masjid dengan tujuan agar mampu membantu segala kegiatan masjid. Selain itu, Sayid Abu juga mengembangkan program peningkatan syiar Islam dengan memfungsikan masjid sebagai pusat dakwah dan pendidikan.

Salah satu kader Sayid Abu adalah KH. Muhammad Tahir yang pada tahun 1902 M menggantikan Sayid Abu dalam memegang kepemimpinan (Takmir) masjid. Dibawah kepemimpinan Puang Kali Taherong, syiar Masjid Nur menjadi bertambah pesat dengan para santrinya yang tidak hanya sebatas pada masyarakat Sinjai saja, namun berdatangan dari luar kabupaten Sinjai seperti Soppeng, Barru, Jeneponto, Pare-Pare dan lainnya. Sehingga pada saat itu pulalah KH. Muhammad Tahir mendirikan Madrasah Muallimin yang lokasinya berdekatan dengan Masjid Nur, sehingga proses pendidikan Islam sarannya meluas dan berkembang dengan terbukanya madrasah tersebut.<sup>44</sup> Meskipun telah didirikan madrasah, namun pusat dakwah, Mappangngaji Kitta, dan menghafal Al-Qur'an tetap dilaksanakan di Masjid. Melalui kepemimpinannya tersebut, sehingga Sinjai dijuluki dengan dengan Bumi Panrita Kitta.<sup>45</sup> Selain itu, KH Muhammad Tahir juga sebagai pelopor berdirinya beberapa organisasi Islam,

---

<sup>44</sup> H. Hendrah Zakariyah, Imam Besar Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, *Wawancara*, Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, pada 4 Desember 2020.

<sup>45</sup> KH Muhammad Tahir atau Puang Kali Taherong merupakan pelopor dari Panrita Kitta yang merupakan slogan dari Sinjai, beliau merupakan pembaca kitab kuning dan juga merupakan pencetak ulama pada zamannya. Panrita Kitta berarti sebagai bumi para ulama dan penghafal Al-Qur'an.

seperti Nahdatul Ulama (NU), Masyumi, Hisbul Wathan (HW), dan Gerakan Pemuda Anshor.

Pada tahun 1935 M KH. Muhammad Tahir melakukan renovasi pertama pada masjid Nur dengan melakukan perluasan pada bangunan Masjid dari luas  $15 \times 15 M^2$  menjadi  $25 \times 45 M^2$  dan mendirikan menara sebanyak tiga buah tanpa menghilangkan konsep asli masjid tersebut terutama pada bagian masjid. Pada 20 Agustus 1977 beliau wafat dengan usia 93 Tahun, yang kepemimpinannya dilanjutkan oleh keturunannya yaitu KH. Abdul Asiz. Kemudian pada masa kepemimpinan Ag. KH. Asnawi yaitu pada tahun 1992 dilakukan renovasi kedua, yaitu dengan memindahkan tempat wudhu, karena sebelumnya merupakan sebuah kolam yang terletak disebelah kanan masjid. Pada tahun 1998 kembali dilakukan renovasi yaitu dengan meratakan lantai masjid bagian depan yang diratakan dengan lantai bagian belakang, dan mengganti palpon, serta membongkar 2 kubah bagian depan.

Secara keseluruhan Masjid Nur ini telah mengalami beberapa kali pemugaran namun tetap mempertahankan bentuk aslinya. Sayid yang berasal dari Pompanua Kabupaten Bone, selain sebagai pelopor berdirinya masjid tersebut, beliau juga dahulu sebagai imam masjid Nur itu sendiri. Adapun nama-nama imam masjid Nur mulai dari berdirinya hingga sekarang, yaitu:

- Sayid
- Sayid Abu
- Ag. KH. Muh Tahir
- Ag. KH. Ahmad Tahir
- Ag. KH. Abd Muin Husain
- Ag. KH. Abdul Asis Tahir
- Ag. KH. Asnawi

- Ag. KH. Syamsuddin
- H. Muh Hisqil BA
- H. Muh Yunus
- H. Hendra Zakariah BA, MA

Berdasarkan pada wawancara dengan Ustadz Lubis, bahwa imam masjid tersebut merupakan nasab murid dari generasi ke generasi Sayid itu sendiri. Kemudian disekitar masjid tersebut juga terdapat komunitas sayid yang merupakan sodagar-sodagar kaya yang berasal dari Pompanua dan Pare-Pare yang bermukim di wilayah Balangnipa dan garis keturunan dari sayid pendiri masjid Nur itu sendiri. Dahulu terdapat bedug, namun seiring dengan berjalanya waktu bedug tersebut mengalami pelapukan yang diletakkan di dekat tempat wudhu, sehingga sekarang ini bedug tersebut sudah tidak ada lagi.<sup>46</sup>

Jika dilihat dari masa megalitikum yang di Sinjai ketika mencapai puncak kejayaannya pada abad XIII yang ternyata masih digunakan oleh masyarakat hingga sekarang ini. Melalui gambaran nyata tersebut, meyakinkan bahwa kearifan para raja terdahulu serta para ulama patut untuk dicontoh. Seperti pada masjid Tua yang ada di Aruhu dan Sinjai yang memilih bentuk limas dan joglo merupakan lanjutan dari budaya megalitikum yakni punden berundak-undak. Punden berundak tersebut merupakan warisan dari model yang dikembangkan oleh agama Hindu dan Budha.<sup>47</sup>

### **3. Deskripsi Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai**

Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai atau juga dikenal dengan Masjid Nur yang beralokasikan di Kabupaten Sinjai, Kecamatan Sinjai Utara, Balangnipa

---

<sup>46</sup> Muhctar Lubis, Wakil Seretaris Yayasan Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, *Wawancara*, Yayasan Masjid Nur Balangnipa Sinjai, pada 02 Januari 2021.

<sup>47</sup> Muhannis, *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai* (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2009), h. 117.

yang lokasinya mudah untuk ditemukan karena tepat berada di pusat kota Sinjai, dengan kondisi masjid yang cukup terawat yang dapat dilihat dari lingkungan masjid baik diluar masjid maupun di dalam masjid. Masjid Nur ini dijadikan sebagai Masjid Raya sehingga ukurannya diperluas.<sup>48</sup>

Ukuran lokasi Masjid Nur terbilang cukup luas yakni luas tanah  $67 \times 64 M^2$  dan luas bangunan  $25 \times 45 M^2$  sehingga masjid ini diperkirakan dapat menampung jamaah sekitar 2000 orang. Secara keseluruhan masjid Nur memiliki 7 buah pintu masuk, 14 buah jendela dan 18 buah tiang (pilar) utama.

Adapun ukuran bagian masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, akan dirincikan sebagai berikut:

1) Bagian alas masjid

Alas masjid pada lantai satu atau lantai dasar berbahan dasar dari tegel, sedangkan untuk lantai dua berbahan dasar kayu yang belum pernah diubah, dan untuk lantai tiga juga berbahan dasar kayu yang telah dilakukan renovasi namun tidak merubah bentuk aslinya.

a) Lantai dua

Lebar alas : 560 cm

Panjang alas : 560,4 cm

b) Lantai tiga

Lebar alas : 260 cm

Panjang alas : 260 cm

2) Bagian dalam masjid

Bagian dalam masjid ini yang terdiri dari lantai satu merupakan bagian yang digunakan untuk melaksanakan salat yang terdiri dari tempat imam dan makmum, berdakwah, dan juga sebagai tempat pendidikan.

---

<sup>48</sup> H. Hendrah Zakariyah, Imam Besar Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, *Wawancara*, Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, pada 4 Desember 2020.

Sedangkan lantai dua dahulu digunakan untuk tempat para penghafal yang dipandu oleh KH. Muhammad Tahir atau Puang Kali Taherong, dan lantai tiga digunakan sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan.

a) Ruang Imam (Mihrab)

Lebar Mihrab : 390 cm

Panjang Mihrab : 370 cm

3) Dinding

Masjid Nur terdiri dari tiga lantai, yaitu:

- Lantai satu atau lantai dasar terbuat dari batu
- Lantai dua terbuat dari batu
- Lantai tiga terbuat dari kaca

Selain itu pada dinding masjid Nur juga terdiri dari beberapa jendela, yaitu:

- Lantai satu atau lantai dasar
  - ✓ Sebelah Utara : 5 buah jendela
  - ✓ Sebelah Timur : 4 buah jendela
  - ✓ Sebelah Selatan : 5 buah jendela
- Lantai dua
  - ✓ Sebelah Utara : 3 buah jendela
  - ✓ Sebelah Timur : 3 buah jendela
  - ✓ Sebelah Selatan : 3 buah Jendela

Jendela-jendela tersebut mempunyai ukuran, sebagai berikut:

- Lantai satu
  - ✓ Sebelah Utara dan sebelah Selatan

Lebar Jendela : 200 cm



Tinggi Jendela : 230 cm

✓ Sebelah Timur

Lebar Jendela : 230 cm

Tinggi Jendela : 210,5 cm

#### 4) Pintu

Masjid Nur memiliki 7 buah pintu, yaitu

✓ Sebelah Utara : 3 buah Pintu

✓ Sebelah Timur : 2 buah Pintu

✓ Sebelah Selatan : 2 buah pintu

#### 5) Tiang

Tiang masjid Nur terdiri dari dua bentuk yaitu bentuk bundar dan bentuk persegi yang merupakan tiang utama. Jumlah tiang secara keseluruhan yaitu 18 buah, dengan rincian:

Tiang berbentuk bundar : 14 buah tiang

Tiang berbentuk persegi : 4 buah tiang

#### 6) Mimbar

Di dalam masjid terdapat mimbar tua yang sudah ada sejak tahun 1935 dengan jumlah enam anak tangga yang terbuat dari kayu ulin. Mimbar tersebut hadir pada masa kepemimpinan Gurutta KH. Ahcmad Tahir yang merupakan putra pertama dari KH. Muhammad Tahir. KH. Ahcmad Tahir ini mendapatkan inspirasi dari mimbar Nabi Muhammad di Madinah, ketika beliau lahir dan besar di Arab, kemudian ketika telah menyelesaikan hafalannya dan pembacaan kitabnya beliau kembali ke Sinjai.<sup>49</sup> Mimbar tersebut memiliki ukuran:

---

<sup>49</sup> Muhctar Lubis, Wakil Seretaris Yayasan Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, *Wawancara*, Yayasan Masjid Nur Balangnipa Sinjai, pada 02 Januari 2021.

Tinggi mimbar : 280 cm  
 Panjang mimbar : 210 cm  
 Lebar mimbar : 100,4 cm

#### 7) Tangga

Ditengah Masjid Nur berdiri tiang kayu yang diapit oleh bilah-bilah kayu yang berfungsi sebagai anak tangga menuju lantai dua yang memiliki anak tangga berjumlah 32 buah. Tangga tersebut berusia lebih dari 300 tahun yang belum pernah direnovasi, sedangkan tangga menuju lantai tiga telah direnovasi<sup>50</sup> dengan;

Tinggi tangga : 580 cm  
 Jumlah anak tangga : 19 buah

Adapun ukuran anak tangga menuju lantai dua, yaitu:

Lebar : 50,8 cm  
 Panjang sisi kanan : 18 cm  
 Panjang sisi kiri : 30,5 cm  
 Tebal : 0,3 cm

Tangga tersebut memiliki pintu dengan ukuran:

Tinggi : 110 cm  
 Lebar : 50,6 cm

### ***C. Peran dan Fungsi Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai dalam Pengembangan Islam***

Masjid merupakan rumah Allah swt. di muka bumi ini, di masjid inilah tempat kita mengadu serta merintih dan menyatakan suatu kesyukuran pada Allah swt apa yang telah diberikan kepada kita. Berdasarkan pada sejarah perjalanan

---

<sup>50</sup> Muhctar Lubis, Wakil Seretaris Yayasan Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, *Wawancara*, Yayasan Masjid Nur Balangnipa Sinjai, pada 02 Januari 2021.

Nabi Muhammad Saw, ketika beliau hendak membangun masyarakat maka terlebih dahulu membangun masjid.<sup>51</sup>

Berdasarkan pada kenyataan bahwa masjid Nur tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk melakukan sujud, namun masjid Nur juga berperan sebagai pusat pengembangan Ilmu pengetahuan dimana para remaja masjid maupun panitia masjid menyelenggarakan berbagai aktivitas yang berupa keagamaan dan sosial kemasyarakatan, serta sebagai simbol keberadaan Islam di wilayah tersebut.<sup>52</sup>

### **1. Tempat Beribadah**

Masjid berarti sebagai tempat sujud bagi nabi dan kaum Muslim, setelah mendirikan masjid pertama yang diberi nama masjid Quba, maka hal pertama yang dilakukan yaitu melaksanakan salat berjamaah di masjid tersebut. Masjid merupakan wadah untuk melaksanakan salat wajib maupun Sunnah yang dilakukan secara berjamaah maupun sendiri, dan berdoa serta memohon kepada Allah swt setelah melaksanakan salat. Seperti halnya pada bulan suci Ramadan, masjid digunakan untuk melaksanakan salat tarwih baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua.

Fungsi utama masjid yaitu sebagai sarana untuk melaksanakan salat atau bersujud dan terlebih dahulu dikumandangkan adzan setiap memasuki waktu salat. Sehingga adzan berfungsi sebagai pengingat agar segera melaksanakan salat. Masjid Nur yang terdiri dari tiga lantai, yang dahulu lantai tiga digunakan sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan. Salat sebagai tiang agama Islam, juga sebagai penghubung umat dengan penciptanya dengan tujuan menyembah kepadanya.

---

<sup>51</sup> Zasri M. Ali, *Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat*, h. 8.

<sup>52</sup> Kartum, *Masjid-Masjid Bersejarah di Jakarta* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 10.

Seperti pada masjid lain, Masjid Nur yang berfungsi sebagai tempat melaksanakan ibadah salat sebagai suatu kewajiban setiap umat Muslim. Salat berarti menghubungkan antara diri dengan Allah swt. Salat dapat dilakukan di mana saja dengan syarat tempat yang bersih, karena bumi ini merupakan masjid atau tempat yang dapat digunakan untuk bersujud. Masjid Nur juga digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan salat idul fitri dan idul adha, dengan tujuan untuk mempermudah bagi masyarakat yang sudah tua agar tetap melaksanakan lebaran, selain itu digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan salat Jum'at seperti halnya dengan masjid-masjid lain.<sup>53</sup> Adapun ayat yang menjelaskan tentang keutamaan salat Jum'at yaitu terdapat dalam Q.S Al-Jumu'ah/62:9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمٍ آلْ جُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا آلْ بَيْتِي ۚ ذَلِكُمْ ۚ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat Jum'at maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.<sup>54</sup>

Selain daripada itu, malam ke-21 pada bulan suci Ramdhan sampai dengan malam takbir, masjid Nur ramai yang dihadiri oleh jamaah dengan tujuan untuk melaksanakan I'tikaf yang dilaksanakan secara berjamaah. Namun, jamaah yang melaksanakan I'tikaf pada Masjid Nur ini berdiam di area masjid selama 10 hari lamanya. Pada saat hari-hari berlangsungnya I'tikaf, terdapat beberapa jamaah yang mengkaji kitab kuning, membaca ayat suci al-Qur'an, dan melakukan taklim-taklim Ramadhan.

“selama 10 hari 10 malam mereka betul-betul ibadah saja yang dia lakukan. Bagi yang paham kitab kuning, mereka mengkaji seperti Imam

---

<sup>53</sup> Muhctar Lubis, Wakil Seretaris Yayasan Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, *Wawancara*, Yayasan Masjid Nur Balangnipa Sinjai, pada 02 Januari 2021.

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahnya*”, h. 555.

masjid beserta dengan teman-temannya, dan yang lainnya itu mengaji dan taklim-taklim Ramadhan saja”<sup>55</sup>

## 2. Tempat Pendidikan

Dalam sejarah Islam, sejak zaman Nabi Muhammad saw telah memfungsikan rumah ibadah tersebut sebagai tempat pendidikan. Perbuatan beliau inilah yang kemudian ditiru oleh para khalifah-khalifah sesudah beliau, baik hanya Khulafau Rasyidin maupun khalifah-khalifah Bani Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah, Usmaniyah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, masjid juga difungsikan sebagai tempat pendidikan nonformal yang merupakan keharusan di kalangan masyarakat muslim.

Dalam hadits dikatakan bahwa, “*mencari ilmu merupakan suatu kewajiban bagi seorang Muslim, baik laki-laki maupun perempuan*”. Yang artinya, bahwa setiap muslim diharuskan memiliki ilmu yang cukup mengenai al-Qur’an dan hukum Islam agar dapat menjalani kehidupan dunia sesuai dengan tuntunan Islam.<sup>56</sup>

Pendidikan tidak hanya di sekolah saja dapat dilaksanakan, namun di masjid juga merupakan salah satu tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang bersifat non formal. Seperti halnya di Masjid Raya Nur Balangnipa yang dahulu hingga sekarang ini digunakan sebagai sistem pendidikan yang berkaitan dengan agama Islam baik dalam bentuk halaqah tarbiyah atau masyarakat setempat menyebutnya dengan *Mangngaji Tudang*.<sup>57</sup> Pada sistem *Mappangngaji*

---

<sup>55</sup> Muhctar Lubis, Wakil Seretaris Yayasan Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, *Wawancara*, Yayasan Masjid Nur Balangnipa Sinjai, pada 02 Januari 2021.

<sup>56</sup> Raana Bokhari dan Mohammad Seddon, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 179.

<sup>57</sup> Mangngaji Tudang merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menimbah ilmu kepada yang lebih memahami yang berkaitan dengan pembelajaran agama, yang dilakukan dengan

*Tudang* yang dipandu oleh Puang Kali Taherong tersebut memisahkan para muridnya sesuai dengan kemampuan para murid yang datang untuk belajar kepadanya. Seperti pada lantai satu, Puang Kali menempatkan muridnya yang pemula dengan pelajaran kitab kuning tingkat dasar, serta menyeter hafalan yang bersifat tidak mengikat. Sedangkan yang lainnya yang berkemampuan di atas rata-rata ditempatkan di lantai dua masjid. Seperti KH. Ahmad Marzuki Hasan, Ustad Lanre Said, beserta dengan temanya yang berkemampuan belajarnya sama serta memperdalam mengenai ilmu agamanya. Selain itu, murid yang berada di lantai dua tersebut merupakan murid yang hafal quran.<sup>58</sup>

Berdasarkan pada karya Abu Muslim, bahwa suatu hari ketika melaksanakan *mangngaji tudang* (halaqah) yang dipimpin oleh Puang Kali atau K.H Muhammad Tahir, beliau mengayun-ayunkan tongkatnya mengelilingi para muridnya yang sedang mengaji. Mereka sebagai murid bertanya-tanya dalam hati, mengapa beliau melakukan hal tersebut. Kemudian Puang Kali menjelaskan, bahwa tongkat tersebut diayunkan untuk mrngusir jin, agar para murid tersebut yang sedang mengaji tidak diganggu.<sup>59</sup>

Masjid Nur juga digunakan sebagai wadah berkumpulnya para ulama serta bangsawan Lamatti. Para ulama ini berkumpul dengan tujuan untuk mengkaji kitab. Adapun ulama tersebut tidak hanya berasal dari kabupaten Sinjai saja, namun juga datang dari Barru seperti KH. Ambo Dalle, kemudian dari Makassar yaitu KH. Muhammad Nur, dan dari Sengkang yaitu KH. Moh As'ad. Dengan aktifnya pembinaan masjid ini serta masjid lainnya, yang menyebabkan munculnya ulama-ulama baru sebagai penerus ulama-ulama pendahulu, seperti;

---

cara duduk melingkar di depan guru dengan tujuan, jika bacaan murid terdapat kesalahan maka langsung diperbaiki atau dikoreksi oleh guru.

<sup>58</sup> Andi Maggalanung Lamatti Asapa (64 Tahun), Pensiunan, *Wawancara*, Masjid Raya Nur Blaangnipa Sinjai, pada 08 Oktober 2020.

<sup>59</sup> Abu Muslim, Puang Kali Taherong: Biografi dan Karamahnya, h. 305.



KH. Muh. Hasan, KH. Abd Gani, KH. Muh. Yacub, KH. Muh. Ramli, KH. Muh. Mustari, dll.<sup>60</sup>

Proses belajar mengajar biasanya berlangsung di masjid, seperti halnya pada kegiatan pengajian baik kepada para remaja maupun orang dewasa. Pengajian yang dilakukan untuk orang-orang dewasa adalah penyampaian-penyampaian ajaran Islam oleh mubaligh (al-Ustadz, guru dan kiai) yang berkaitan dengan bidang akidah, ibadah, dan akhlak. Selain itu Puang Kali juga mengajarkan mengenai kesesuaian antara ucapan dan perbuatan atau *taro ada taro gau*, sehingga para muridnya tersebut belajar hikma kepadanya dengan melihat kehidupan sehari-hari Puang Kali. Selain itu juga digunakan sebagai pembelajaran TK/TPA yang disebut sebagai TK/TPA Miftahul Jannah oleh anak-anak yang dilaksanakan setiap hari setelah selesai salat ashar dan dipandu oleh pengajar yang lebih mahir mengenai pembacaan al-Qur'an, dan diajarkan mengenai praktek salat serta menghafal do'a-do'a dan surah-surah pendek.

Berdasarkan pada hal tersebut, masjid memiliki peran dan fungsi sebagai tempat yang efektif untuk mendidik masyarakat Muslim dalam hal iman dan dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat untuk berusaha mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik.

### 3. Tempat Berdakwah

Salah satu fungsi dari Masjid Nur yaitu sebagai pusat dakwah khususnya di daerah Sinjai. Dalam menjalankan fungsi masjid Nur sebagai pusat dakwah, Sayid Abu mendapat dukungan terkhusus dari bangsawan Kerajaan Lamatti yang terlebih dahulu telah memeluk agama Islam. Sehingga pada tahun 1800 M Sayid Abu memberikan pencerahan kepada para awak kapal yang sering mencuri yang bersandar di pintu dekat benteng Balangnipa yang kemudian dikirim ke Masjid

---

<sup>60</sup> Muhannis, *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*, h. 113.

Nur dengan tujuan untuk diislamkan. Selain itu, memberikan pencerahan kepada para Jama'ah yang berkaitan dengan aqidah, dan pencerahan yang terkait dengan suatu sikap untuk menciptakan hubungan yang baik dengan sesama manusia dan saling tolong menolong. Ketika Sayid Abu wafat, maka perannya digantikan oleh K.H Muhammad Tahir sebagai pelopor berdirinya beberapa organisasi di Sinjai.<sup>61</sup>

Sistem dakwah yang diterapkan sekarang ini sepenuhnya dijalankan di Masjid Nur, sedangkan dahulu sistem tersebut dipusatkan juga di Masjid Nur namun melalui sekolah Islam yang mashur pada masanya yaitu pondok pesantren Muallimin. Dakwah yang digunakan sebagai salah satu cara untuk menyebarkan ajaran agama Islam yang merupakan suatu bentuk keimanan umat Muslim terhadap kebenaran agama yang di anutnya. Seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ ۖ وَأَلْ مَوْعِظَةٍ ۖ وَجَدِلْ هُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنِئِينَ

Terjemahannya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>62</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Nabi Muhammad saw diperintahkan agar mengajak kepada siapa pun dengan tujuan untuk mengikuti prinsip-prinsip ajaran Nabi Ibrahim as seperti pada usaha Nabi Muhammad menyeru kepada semua yang di seru kepada jalan yang ditunjukkan Allah seperti pada ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah kepada mereka bagi yang menolak atau kepada yang meragukan ajaran Islam dengan cara yang baik

<sup>61</sup> Nur Syamsu (47 Tahun), Kasi Cagar Budaya dan Museum, *Wawancara*, Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai, 10 Desember 2020.

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *"Al-Qur'an dan Terjemahnya"*, h. 282.

pula. Itulah cara berdakwah yang seharusnya di tempuh oleh Nabi Muhammad saw pada saat menghadapi manusia dengan jenis tingkah laku yang beragam, dan hiraukanlah cemohan dan segala tuduhan. Sesungguhnya Allah swt yang membimbing dan berbuat baik kepadamu dan dialah yang mengetahui siapa yang tersesat dan siapa pula yang mendapat petunjuk.

#### **4. Tempat Berlindung Masyarakat**

Pada tahun 1960 masjid Nur digunakan sebagai tempat masyarakat untuk berkumpul dengan tujuan untuk bersembunyi atau berlindung ketika terjadi peperangan di Bongki. Karena pada masa itu, hanya wilayah Balangnipa saja yang tidak diserang oleh DI/TII, disebabkan oleh penglihatan pasukan DI/TII gelap ketika melintas di wilayah Balangnipa, sehingga mereka meneruskan peperangannya di wilayah Bongki, Demma, Bulupoddo.

Wilayah Balangnipa terlihat gelap oleh pasukan *gurillae* karena dengan adanya karamah dari Puang Kali dan berkah dari beras ketan hitam yang dihamburkan oleh para murid kiayi. Beras ketan hitam tersebut dihamburkan mulai dari jembatan Matimimbalo sampai jembatan Sinjai. Pada masa itu, gerakan DI/TII sangat mencekam bagi masyarakat Sinjai. Oleh karena itu mereka menyebutnya sebagai *wettu ronta'na gurillae lebbi malebbiki olo' kolo'e na taue* yang berarti, pada masa pemberontakan gerilya, binatang lebih berharga dibanding dengan manusia.

Setiap peristiwa yang akan terjadi di wilayah Balangnipa maka terlebih dahulu gurutta (Puang Kali Balangnipa) mengetahui hal tersebut melalui karomah yang dimiliki. Selain itu, pada malam ke-15 bulan Sya'ban banyak warga yang berdatangan ke masjid Nur dengan tujuan untuk menunggu Puang Kali melihat bulan apakah sudah masuk Nisfu Sya'ban atau belum, dan juga mengambil air di kolam masjid yang kemudian dijadikan sebagai suatu keberkahan karena adanya

pengaruh dari Gurutta yang terkenal dengan do'anya yang mustajab. Orang bugis mengenal peristiwa tersebut sebagai *uwalli Puang Kali Balangnipa*.

### **5. Sebagai Kantor Urusan Agama (KUA)**

Masjid Nur digunakan sebagai Kantor kementrian agama Kabupaten Sinjai yang diketuai oleh KH. Ahmad Tahir yang merupakan anak dari KH. Muhammad Tahir. Kantor tersebut sering disebut oleh masyarakat sebagai *Bola Siomang nge*. *Bola Siomang nge* berasal dari Bahasa Melayu, yang berarti sebagai tempat berkumpulnya para pemuda Masjid dengan tujuan untuk membantu masyarakat sekitar masjid.

Dibagian masjid tersebut dibangun ruangan khusus sebagai pusat Kantor Urusan Agama yang digunakan oleh masyarakat untuk mengurus urusan agama, pernikahan dan perwalian, warisan, dan muallaf. Oleh karena itu jamaah masjid tidak terganggu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di kantor tersebut dan tidak mengurangi kesakralan masjid. Oleh karena itu, pegawai dan pengunjung kantor KUA juga dengan mudah dapat melaksanakan ibadah karena berdampingan dengan masjid. Sehingga fungsi masjid ini tetap berjalan dengan maksimal, dan memiliki multifungsi yang tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk beribadah saja.<sup>63</sup>

### **D. Pengaruh Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai terhadap Kehidupan Masyarakat**

Masjid merupakan tempat yang pada umumnya digunakan masyarakat Muslim untuk salat wajib maupun Sunnah. Seperti yang telah kita ketahui bahwa, masyarakat Sinjai pada umumnya beragama Islam, sehingga tidak heran jika

---

<sup>63</sup> Muhctar Lubis, Wakil Seretaris Yayasan Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, *Wawancara*, Yayasan Masjid Nur Balangnipa Sinjai, pada 02 Januari 2021.

diwilayah ini banyak didirikan masjid maupun mushallah yang ukurannya lebih kecil dari masjid dan pada umumnya tidak digunakan untuk salat Jum'at.

Kehadiran sebuah masjid memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat Muslim, yang didalamnya banyak dilakukan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan pentingnya melaksanakan ibadah.

### **1. Peningkatan Pemahaman Keagamaan**

#### **a. Meningkatkan Ketakwaan Kepada Allah Swt.**

Kegiatan pembinaan ajaran Islam merupakan proses bantuan yang diberikan kepada masyarakat agar mampu menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt. pengajaran ini dapat dilakukan dengan menanamkan, mengamalkan, serta menghayati mengenai nilai-nilai keimanan amal saleh kepada Allah swt. dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang sesungguhnya manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah swt. Selain itu, diberikan ceramah-ceramah yang menjelaskan mengenai golongan yang akan mendapatkan naungan di hari kiamat kelak, seperti dengan orang yang hatinya terpaut dengan masjid.

Dalam pembinaan ajaran Islam banyak lembaga-lembaga yang ikut serta dalam peningkatan mutu masyarakat salah satunya adalah para pemuda yang tentunya ikut andil dalam kegiatan pembinaan ajaran Islam, melalui dengan adanya remaja masjid yang kemudian melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif yang berdampak pada segala aktivitas, sehingga hal tersebut yang menyebabkan munculnya generasi penerus yang terbina dan terdidik.<sup>64</sup>

#### **b. Membangun Hubungan yang Baik dengan Sesama Manusia**

Selain dari dakwah yang dilakukan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah, juga dibawakan ceramah-ceramah yang berkaitan dengan hubungan sesama

---

<sup>64</sup> Andi Maggalanung Lamatti Asapa (64 Tahun), Pensiunan, *Wawancara*, Masjid Raya Nur Blaangnipa Sinjai, pada 08 Oktober 2020.



manusia, yang dimulai dengan memperbaiki akidah seseorang. Ceramah tersebut bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada jamaah masjid untuk membangun hubungan yang baik dan saling tolong menolong, dan saling akur atau toleransi baik kepada orang tua, saudara, tetangga, anak yatim dan orang miskin.

Hubungan yang dibangun tersebut tidak berlandaskan pada materi karena hal tersebut bisa bersifat sementara atau mudah untuk hancur yang disebabkan karena ketika hal yang diinginkan tidak dicapai maka hubungan tersebut segera diputuskan. Namun, dianjurkan untuk membangun hubungan berlandaskan pada hati nurani, karena jika berlandaskan pada hal tersebut maka tidak mudah untuk goyah bahkan dilakukan dengan penuh pengorbanan

c. Melalui Dakwah Mu'amalat

Pengajian mengenai mu'amalat yang membahas mengenai perniagaan dengan beberapa bagian didalamnya yang dibawakan oleh imam masjid Nur dengan menggunakan kitab kuning. Pengajian tersebut bertujuan untuk menjelaskan mengenai perniagaan, perihal mata pencaharian dan keharusan dalam bekerja bahwa, makanan yang baik merupakan makanan yang diperoleh dengan usaha sendiri, seperti yang dicontohkan pada Nabi Daud yang memakan dari hasil kerjanya sendiri.

Selain itu, dijelaskan pula dalam hadits yang berkaitan dengan kebaikan seorang penjual atau pembeli, ketika mereka menjelaskan mengenai kejelekan maupun keburukan suatu barang dagangan, dalam artian tidak menyembunyikan sesuatu dalam melakukan transaksi jual beli agar tetap mendapatkan berkah atas transaksinya, dan dianjurkan untuk tetap berlemah lembut dalam melakukan transaksi jual beli (membeli, menjual, dan meminta kembali uangnya), maka kepada orang yang memiliki sikap tersebut agar tetap mendapatkan kasih sayang Allah swt. Sedangkan, jika melakukan pembelian maka pembeli mengatakan



bahwa “tidak ada kecurangan”, maka ketika kecurangan ataupun penipuan tersebut terjadi, pembeli dapat mengembalikan barang yang dibelinya dengan syarat tidak mengalami cacat, rusak, tidak sesuai dengan janji si penjual, dan sebagainya. Selain itu, terdapat juga kecurangan dari pembeli, seperti dengan alat yang digunakan untuk membayar.

Demikian pula ketika mengelola keuangan suatu lembaga, maka diharapkan untuk amanah, karena dengan amanah tersebut merupakan suatu kunci untuk meraih sebuah kesuksesan. Apapun yang dipegang oleh bidang keuangan harus dijalankan sebaik mungkin, yang kemudian diberikan kepada pemiliknya sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. Mengenai keuangan, terdapat hal yang dilarang dalam Islam, yaitu Riba. Riba merupakan suatu tambahan dari yang bersifat pokok baik sedikit maupun banyak. Selain itu, hal yang dilarang adalah memperdagangkan barang yang tidak dimiliki secara sah serta memutuskan suatu barang atau jual beli bersama dengan orang gila atau kepada orang-orang yang tidak mengerti mengenai barang yang diakadkan.<sup>65</sup>

## **2. Membangun Hubungan Sosial Kemasyarakatan**

Silaturahmi merupakan suatu hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. Secara Bahasa, silaturahmi yaitu menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara atau yang memiliki hubungan darah. Namun, Silaturahmi dalam wilayah Indonesia memiliki arti yang luas, yaitu hal yang tidak terbatas pada hubungan darah saja, namun juga terkait dengan masyarakat luas.

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan pertolongan dari orang lain. Silaturahmi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan perayaan hari besar Islam, diskusi agama, dan lainnya.

### **a. Isra Miraj**

---

<sup>65</sup> H. Hendrah Zakariyah, Imam Besar Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, *Wawancara*, Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, pada 4 Desember 2020.

Isra mi'raj yang dilaksanakan di masjid Nur tepatnya pada 27 Rajab yang dilakukan dengan sederhana, seperti dengan pembacaan ayat Suci al-Qur'an, ceramah yang berkaitan dengan hikma Isra' Mi'raj, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Do'a, dan yang terakhir yaitu makan bersama dengan masyarakat.

Makanan tersebut disiapkan oleh masyarakat setempat, seperti dengan kue dan minuman yang kemudian disantap bersama dengan jamaah lainnya. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk memperkuat tali persaudaraan dengan jamaah dan masyarakat setempat.

b. Maulid Nabi Muhammad saw.

Maulid nabi merupakan suatu tradisi yang baik sehingga tidak dapat dihilangkan diwilayah ini. Maulid nabi yang bertujuan sebagai peringatan hari lahir Nabi Muhammad saw. yang pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan Isra Miraj, yaitu dimulai dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an, ceramah mengenai tema yang menjelaskan mengenai Nabi Muhammad saw di utus ke muka bumi ini sebagai rahmat untuk sekalian alam, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a, pembagian telur oleh panitia masjid, dan yang terakhir yaitu makan bersama dengan jamaah masjid. Selain itu, pada pelaksanaan Maulid Nabi, biasanya masyarakat membawa Telur yang dihias kemudian ditancapkan pada batang pisang dan *kaddo minyak*. Telur tersebut dihias dengan berbagai macam, salah satunya yaitu masyarakat menghias telur di atas perahu-perahu kecil yang dilakukan sesuai dengan niatnya<sup>66</sup>

Bagi masyarakat Balangnipa, *kaddo minyak*, telur dan batang pohon pisang memiliki makna tersendiri, yaitu:

Kaddo minyak serupa dengan songkolo yang menggambarkan mengenai ukhuwah Islamiyah yang tetap utuh serta kokoh. Hal tersebut dapat dilihat dari

---

<sup>66</sup> Andi Maggalanung Lamatti Asapa (64 Tahun), Pensiunan, *Wawancara*, Masjid Raya Nur Blaangnipa Sinjai, pada 08 Oktober 2020.

songkolo itu sendiri yang saling merekat sehingga ketika dihempaskan songkolo tersebut tetap utuh yang menggambarkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Telur yang dimisalkan dalam QS. Al-Imran ayat 27.

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ  
الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Terjemahannya:

Engkau masukkan malam ke dalam siang dan engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan engkau berikan rezeki kepada siapa yang engkau kehendaki tanpa perhitungan.<sup>67</sup>

Dari ayat di atas yang menjelaskan bahwa, hidup itu terdapat awal dan akhir. Dapat kita lihat, bahwa telur yang memiliki tiga bagian, yaitu kulit yang diartikan sebagai sebuah kelahiran, sedangkan putih telur sebagai sebuah kehidupan, dan kuning telur sebagai sebuah akhir dari perjalanan kehidupan. Sedangkan telur dimaknai secara filosofis, maka telur berarti sebagai sebuah kelahiran dan dari segi bentuknya yang bundar yaitu sebagai bumi tempat kita dilahirkan dan menjalani kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, ketika telur tersebut dikaitkan dengan pelaksanaan maulid, maka kulit telur yang diartikan sebagai iman, putih telur melambangkan Islam, dan kuning telur disimbolkan sebagai ihsan. Kemudian, ketika dilihat dari sisi warna telur itu sendiri, maka putih telur yang berarti sebagai suatu kesucian, dan kuning telur sebagai sebuah lambang keemasan, dan dari warna-warna yang menghiasi telur itu sendiri yang melambangkan sebagai suatu kegembiraan.

Pada pelaksanaan maulid, telur tersebut ditusuk menggunakan bambu secara tersirat yang melambangkan sebagai iman, islam, dan ihsan yang harus diseragamkan dan ditegakkan. Seperti pada sifat bambu itu sendiri, yang tumbuh dengan kokoh yang menjulang tinggi. Telur yang ditusuk tersebut merupakan

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", h. 54.

telur yang telah matang sekiranya agar tidak pecah. Sehingga hal tersebut memberikan kita pelajaran bahwa, ketika hendak mencapai iman, islam, dan ihsan maka harus melewati proses yang panjang meskipun melalui dengan ujian namun hal tersebut dapat memberikan kita sebuah pembelajaran. Oleh karena itu, kita dapat menjadi manusia yang mandiri, dan memperkuat dalam mengikuti ajaran serta tuntunan Rasulullah agar tetap memelihara keimanan dan keislaman sehingga dapat menjadi manusia yang ihsan.

Pohon pisang yang merupakan salah satu jenis buah-buahan dari surga yang berada diantara pohon bidara yang tidak memiliki duri, dan dapat kita lihat bahwa pohon pisang yang memiliki buah bersusun seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Waqiah ayat 28-29. Dari filosofi pohon pisang kita dapat mengambil sebuah pelajaran karena memiliki banyak kegunaan dan buahnya sendiri yang memiliki banyak khasiat. Karena, keseluruhan dari pohon pisang seperti pada akar sampai pada daunnya dapat kita gunakan.

Dimulai dari akarnya yang dapat dimanfaatkan sebagai obat, sedangkan batangnya dapat digunakan sebagai pengikat, ketika hancur digunakan sebagai pupuk, dan makanan sapi. Kemudian pada daun pisang itu sendiri, mulai dari pucuk hingga daun kering. Sedangkan pada buah daun pisang dapat memperlancar sistem pencernaan. Ketika batang pisang digunakan dalam perayaan maulid maka hal tersebut diharapkan agar kita dapat menjadi sosok pribadi yang bermanfaat.<sup>68</sup>

#### c. Barazanji

Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia yang masuk dan penyebarannya dilakukan dengan baik terhadap segala tradisi dan kebudayaan masyarakat Bugis. Seperti dengan barazanji yang merupakan amanah dari KH.

---

<sup>68</sup> Muhctar Lubis, Wakil Seretaris Yayasan Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, *Wawancara*, Yayasan Masjid Nur Balangnipa Sinjai, pada 28 Januari 2021.

Muhammad Tahir yang dilaksanakan di Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai setiap malam Jum'at setelah melaksanakan salat maghrib, yang pembacaannya secara bergilir.<sup>69</sup>

Barazanji merupakan tradisi yang dilakukan melalui pembacaan yang memuat tentang salawat dan segala doa serta pujian dan cerita mengenai riwayat Nabi Muhammad saw. Isi dari Barazanji yaitu, kehidupan Nabi Muhammad berupa silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, pemuda, yang kemudian beliau diangkat menjadi rasul. Selain itu, Barasanji juga berisi tentang sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi Muhammad.

Namun, barazanji yang dilaksanakan di masjid Nur memiliki arti tersendiri, yaitu:

Alm. KH. Muhammad Asnawi pernah berkata bahwa, barazanji ini merupakan tolak bala yang dilaksanakan sesuai dengan niat. Jadi setiap orang yang melaksanakan barazanji di masjid nur, diajarkan untuk berniat yang menjadikan barazanji ini sebagai tolak bala.<sup>70</sup>

#### d. Lebaran Idul Fitri dan Idul Adha

Masjid Nur tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan salat wajib saja, namun juga digunakan untuk melaksanakan lebaran idul Fitri maupun Idul Adha. Sehingga menjalin tali silaturahmi sudah menjadi suatu tradisi di hari lebaran pada masyarakat Balangnipa.

Lebaran idul Fitri dilakukan ketika telah selesai melaksanakan puasa ramadhan pada bulan suci Ramadhan. Adapun rangkaian acara pada pelaksanaan hari raya idul fitri yang dilaksanakan di Masjid Nur, yaitu:

1. Sambutan Bupati Kabupaten Sinjai yang biasa diwakili oleh Camat atau unsur msufidah

---

<sup>69</sup> Andi Maggalanung Lamatti Asapa (64 Tahun), Pensiunan, **Wawancara**, Masjid Raya Nur Blaangnipa Sinjai, pada 08 Oktober 2020.

<sup>70</sup> Muhctar Lubis, Wakil Seretaris Yayasan Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, **Wawancara**, Yayasan Masjid Nur Balangnipa Sinjai, pada 02 Januari 2021.

2. Sambutan dari ketua Yayasan Masjid Nur oleh Bapak Drs. Muh Yusuf Ahcma
3. Penyampaian tata cara pelaksanaan salat idul fitri oleh protocol
4. Pelaksanaan salat id
5. Khutbah Salat id, salah satunya yaitu “Mari Menjadikan Momentum Idul Fitri Untuk Saling Memaafkan Untuk Menuju Fitrahnya”
6. Foto bersama serta salam-salam bersama dengan jamaah atau peserta lebaran.

Sedangkan salat Idul Adha dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijjah ketika selesai melaksanakan puasa Sunnah Idul Adha. Dengan rangkain acara, yaitu:

1. Sambutan oleh Bupati Sinjai atau diwakili oleh Camat atau musfidah
2. Sambutan dari ketua Yayasan Masjid Nur oleh Bapak Drs. Muh Yusuf Ahcma
3. Penyampaian tata cara pelaksanaan salat idul Adha
4. Pelaksanaan salat Idul Adha
5. Khotbah salat idul Adha, salah satunya yaitu “Mari Meneladani Ketaatan Nabi Ibrahim as. Terhadap Tuhannya serta Kesabaran Siti Hajar dan Putranya Ismail”
6. Foto bersama dan salam-salaman bersama dengan jamaah lebaran
7. Pemotongan hewan Qurban
8. Pembagian daging qurban kepada masyarakat.

e. Berbuka Puasa Bersama

Untuk mempererat tali silaturahmi antar jamaah masjid Nur, maka panitia masjid dan masyarakat menyelenggarakan buka puasa bersama. Buka puasa bersama ini tidak hanya dilakukan ketika bulan suci Ramadhan saja, namun



puasa-puasa Sunnah lainnya, seperti puasa-puasa putih atau *Ayyaumul Bidh*, puasa nifsu sya'ban dan lainnya.

Selain itu, buka puasa bersama ini tidak hanya dihadiri oleh panitia masjid dan masyarakat Balangnipa saja, namun juga dihadiri oleh masyarakat luar yang singgah di masjid Nur tersebut. Hidangan untuk berbuka puasa disiapkan oleh masyarakat sekitar masjid, yang kemudian dibagikan kepada jamaah yang hadir untuk berbuka puasa.

#### f. Majelis Taklim, Diskusi dan Ceramah Agama

Majelis taklim merupakan suatu lembaga non-formal yang merupakan amanah dari KH. Muh Tahir dan dilaksanakan di Masjid Nur setiap malam Ahad dan malam Rabu sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melaksanakan pembelajaran mengenai agama Islam. Majelis taklim memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter yang lebih baik melalui dengan bertambahnya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan keagamaan, sebagai penyejuk hati, dapat menambah kenalan sesama anggota, dapat mempererat tali silaturahmi, serta dapat berbagi ilmu pengetahuan sesama anggota. Majelis taklim ini sendiri, dipandu oleh imam masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai.

Sedangkan kajian rutin malam Kamis diisi oleh Ustadz Hendrah selaku imam masjid dengan mengkaji dan membahas kitab kuning, serta ceramah-ceramah subuh yang dilaksanakan setiap hari setelah melaksanakan salat subuh yang membahas mengenai masalah keyakinan, hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, kesyirikan, dan ribah. Masalah-masalah tersebut mengalami pengulangan untuk dibahas, karena masjid Nur identik dengan hadits yang berbunyi, “sampaikanlah dariku walau satu ayat”. Hal tersebut dilandasi dengan tujuan agar keyakinan dan ilmunya lebih kuat. Ceramah tersebut diisi oleh imam tertentu, dan

pesertanya berasal dari kalangan masyarakat Balangnipa maupun masyarakat dari luar yang kemudian memberikan pertanyaan mengenai hal yang tidak diketahui.

### **3. Meningkatkan Ekonomi Umat**

Masjid Nur merupakan salah satu masjid tua yang ada di Kabupaten Sinjai. masjid ini sering dikunjungi oleh para wisatawan nusantara, dan para pelajar yang sedang melaksanakan study tour atau pembelajaran yang dilakukan secara langsung dilapangan. Sehingga hal ini dapat memberikan keuntungan bagi beberapa masyarakat sekitar masjid yang mendirikan kios-kios untuk meraup keuntungan dari adanya pengunjung masjid Nur tersebut.

Masjid Nur memiliki koperasi yang didirikan pada tahun 1960 sampai dengan tahun 1990, yang dimotori oleh panitia Masjid Nur sendiri yang hasil dari koperasi tersebut kemudian digunakan untuk menggaji para pengelola masjid, diantaranya Imam masjid Nur, petugas Riayah atau pembersih-pembersih masjid, dan Muadzin dari masjid itu sendiri. Berdasarkan pada wawancara bersama dengan Ustadz Lubis, bahwa hasil dari koperasi tersebut diperoleh dengan adanya jasa peminjaman perlengkapan pengantin seperti dengan kursi dan baruga mini, tidak hanya itu saja karena koperasi masjid juga memiliki baitul mall.

Koperasinya banyak meminjamkan banyak hal, ada semacam baitul Mal-Nya, kemudian menyewakan semacam perlengkapan pengantin seperti kursi dan baruga mini.<sup>71</sup>

Oleh karena itu, dengan adanya koperasi masjid ini sebagai lembaga keuangan mikro sehingga dapat membantu perekonomian panitia masjid yang terkait dan juga dapat mempermudah masyarakat sekitar masjid.

---

<sup>71</sup> Muhctar Lubis, Wakil Seretaris Yayasan Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, *Wawancara*, Yayasan Masjid Nur Balangnipa Sinjai, pada 02 Januari 2021.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, sehingga kesimpulan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Masuknya agama Islam di suatu wilayah ditandai dengan adanya bangunan masjid yang digunakan sebagai sarana dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam, seperti pada Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai sebagai salah satu bukti masuknya Islam di wilayah Kerajaan Lamatti yang didirikan pada tahun 1660 oleh seorang Sayid berketurunan Arab yang dahulu bermukim di Uloe desa Pammanua Pompanua Kabupaten Bone. Pada zaman kerajaan, masjid Nur termasuk dalam wilayah Kerajaan Lamatti. Pembangunan masjid tidak dapat terlepas dari adanya bantuan Haji Mallo, Haji Kacoa, Haji Wahid, Haji Salasa dan Baraki, juga tidak terlepas dari dukungan bangsawan Kerajaan Lamatti yang telah memeluk Islam, yaitu Puatta Pakki Daeng Masiga yang merupakan Arung Lamatti ke-37. Selanjutnya pada tahun 1935, Masjid yang mulanya dibangun dengan tiga lantai dengan ukuran  $15 \times 15 M^2$  di renovasi menjadi  $25 \times 45 M^2$ . Pemugaran tersebut dilakukan karena melihat banyaknya jamaah yang makin banyak, sehingga sudah tidak dapat menampung jamaah dengan jumlah yang banyak. Masjid Nur telah mengalami beberapa kali renovasi atau pemugaran, namun tidak merubah bentuk aslinya.
2. Masjid Nur tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah salat semata, namun juga digunakan sebagai tempat pendidikan,

tempat dakwah yang dipelopori oleh Sayid Abu, dan tempat berkumpulnya para ulama dan bangsawan Kerajaan Lamatti untuk mengkaji kitab kuning, sedangkan masyarakat berkumpul di masjid Nur dengan tujuan untuk berlindung ketika terjadi serangan DI/TII. Selain itu, masjid Nur juga digunakan sebagai Kantor KUA dengan tidak menghilangkan fungsi utama masjid, sehingga masjid Nur sebagai masjid yang multifungsi. Masjid yang terdiri dari tiga lantai, yaitu lantai satu atau lantai dasar yang digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah salat, pengajian-pengajian, dan dakwah, sedangkan pada lantai dua yang berbahan dasar kayu dengan dinding batu yang belum pernah direnovasi dengan usia lebih dari 300 tahun yang dahulu digunakan untuk para penghafal al-Qur'an yang sifatnya terikat yang dipandu oleh KH. Muhammad Tahir, sedangkan lantai tiga yang juga berbahan dasar kayu dan telah mengalami pemugaran namun bentuknya tetap dipertahankan yang dahulu digunakan oleh para muadzin untuk mengumandangkan adzan. Melalui dengan Masjid Ini sehingga Sinjai mendapat julukan sebagai Bumi Panrita Kitta yang merupakan Bumi para penghafal Al-Qur'an.

3. Didirikannya masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat yang berperan begitu besar, baik awal didirikannya hingga sekarang ini. Kehadiran masjid Nur ini, memberikan manfaat yang besar baik dari segi kemasyarakatan maupun dengan pembinaan ajaran Islam yang dilakukan dengan dengan diadakannya beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga umat Islam dapat melaksanakan kewajibannya sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Selain itu dengan adanya beberapa kegiatan-kegiatan yang diprogramkan sehingga dapat memperkuat tali persaudaraan antar jamaah, dan memberikan

pengaruh ekonomi kepada pengurus masjid dan masyarakat yang memiliki kios-kios sekitar masjid tersebut, dimana masjid ini sering dikunjungi oleh wisatawan nusantara dan para pelajar yang sedang study tour.

## **B. Implikasi**

1. Setiap wilayah memiliki sejarah yang memendam dengan berbagai peninggalan yang masih dilestarikan hingga sekarang ini. Seperti di Kabupaten Sinjai yang memiliki peninggalan sebagai bukti masuknya agama Islam di wilayah ini, yaitu Masjid Nur atau sekarang ini Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai.
2. Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai merupakan masjid Tua yang hingga sekarang ini berdiri kokoh di Sinjai dengan mempertahankan keasliannya. Masjid ini dilengkapi dengan arsip-arsip yang berkaitan dengan masjid Nur serta beberapa kitab kuning. Namun, alangkah lebih baiknya jika masjid ini memiliki buku tersendiri yang kemudian disimpan di perpustakaan masjid Nur sehingga dapat dibaca oleh para jamaah.
3. Kepada masyarakat Sinjai khususnya kepada pengurus Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai agar tetap melestarikan warisan budaya dan mengingat kembali sejarah dari Masjid Nur itu sendiri. Serta memperkenalkan masjid Nur ini kepada khalayak umum, mengingat masjid Nur kurang diketahui oleh masyarakat bahwa masjid ini merupakan masjid Tua.
4. Kepada pengurus masjid Nur untuk tetap menjaga rekonstruksi denah masjid Nur itu sendiri sebagai salah satu masjid tua yang ada di Kabupaten Sinjai dan merupakan masjid yang bersejarah.
5. Dibagian masjid Nur tersebut terdapat 4 buah tiang yang merupakan tiang utama, sehingga alangkah baiknya jika tiang tersebut dilindungi agar tidak dirusak oleh pengunjung.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Muh. "Islamisasi Di Sinjai: Suatu Tinjauan Sejarah." *Thesis*, Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Ayub, Mohammad E. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Barlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press, 2016.
- Bokhari, Raana dan Mohammad Seddon. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Darodjat dan Wahyudin. *Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam*, Jurnal Islamidina XIII, no. 2 (2014).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*. Cet. V; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- G, Wahyudin. *Sejarah dan Fungsi Masjid*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Hamid, Abu, dkk., *Jejak Kehadiran injai Hingga Masuknya Islam*. Cet. I; Makassar: Padat Daya, 2002.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta: Pustaka Quantum, 2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi ke-V.
- Kartum. *Masjid-Masjid Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Kurniawan, Syamsul. *Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*, Jurnal Khatulistiwa 4, no. 2 (2014).
- Mattulada. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Muhannis. *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*. Yogyakarta: Pustaka Timur, 2009.
- Muqowim dan Maharsi. *Pendalaman Mata Pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Muslim, Abu. *Puang Kali Taherong: Biografi dan Karamahnya*. Jurnal Al-Qalam 23, no. 2, (2017).
- Mustari, Moh Ismail dan Kamarul Azmi Jasmi. *Fungsi dan Peranan Masjid Dalam Masyarakat Hadhari*. Johor Bahru: Universitas Teknologi Press, 2008.
- M, Dahlan M. *Proses Islamisasi Melalui Dakwah Di Sulawesi Selatan Dalam Tinjauan Sejarah*, Jurnal Rihlah 1, no. 1, (2013).
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Kencana, 2014.
- Prabowo, Hayu. *Ecomasjid: Dari Masjid Memakmurkan Bumi*. Jakarta: Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan SDA MUI, 2017.

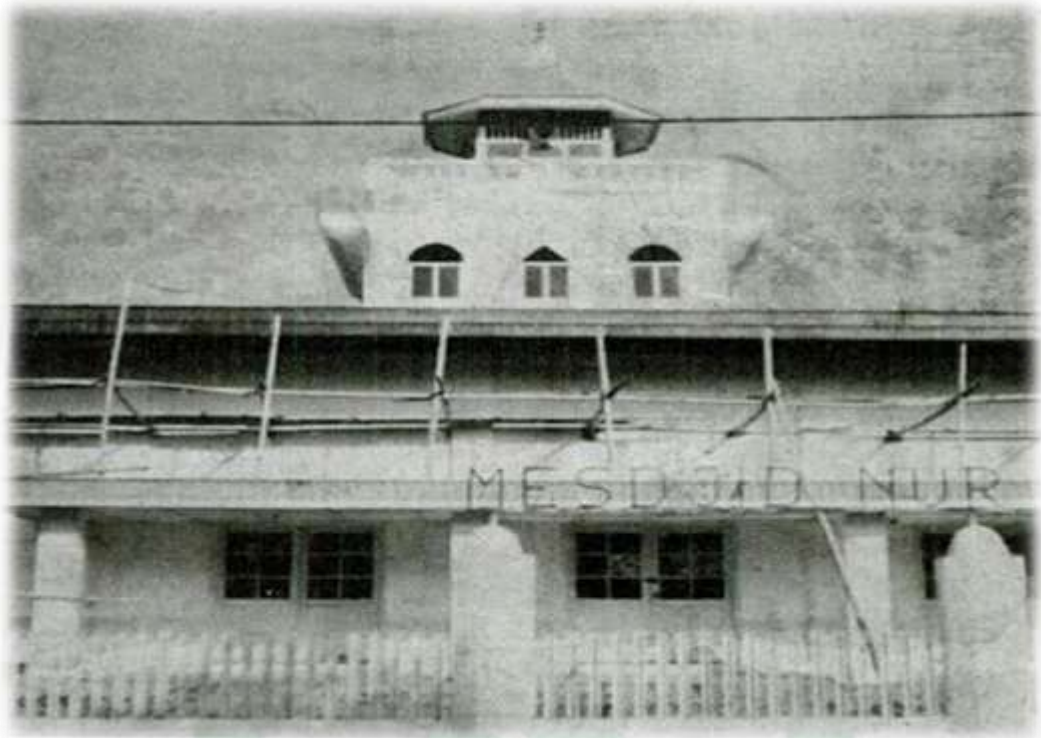


- Profil Cagar Budaya “Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai” (Sumber: Arsip Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai).
- Rifa’I, Ahmad. *Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, Jurnal Universum 10, no. 2 (2016).
- Rusnita, Septi. “Fungsi Masjid Dalam Penyiaran Islam Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji”. *Skripsi*. Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. 13; Bandung: Mizan, 1996.
- Sugianti, Sri, dkk., *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, 1999.
- Suriyani, Irma. “Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Daya Tarik: Masjid Amirul Mukminin Makassar”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Syukur, Syamzan. *Islamisasi Kedatuan Luwu Pada Abad XVII*. Jakarta: Departemen Agama RI Badan Lumbang dan Diklat, 2009.
- Umar, Suhairi. *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Wanili, Khairuddin. *Ensiklopedia Masjid: Hukum, Adab, dan Bid’ahnya*. Jakarta: Darus Sunnah, 2014.

#### **Wawancara:**

- Asapa, Andi Maggalanung Lamatti (64 Tahun), Pensiunan, **Wawancara**, Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, 08 Oktober 2020.
- Zakariyah, Hendrah (29 Tahun), Imam Besar Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, **Wawancara**, Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, 4 Desember 2020.
- Anis, Muh (42 Tahun), Dosen IAIM Sinjai dan Sejarahwan, **Wawancara**, kampus IAIM Sinjai, 14 Desember 2020.
- Lubis, Muhctar (37 Tahun), Wakil Sekretaris Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, **Wawancara**, Yayasan Masjid Nur Balangnipa Sinjai.
- Syamsu, Nur (47 Tahun), Kasi Cagar Budaya dan Museum, **Wawancara**, Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai, 10 Desember 2020.

## LAMPIRAN



Gambar 1: Foto Masjid Nur ketika direnovasi pada tahun 1992



Gambar 2: Gambar Masjid Nur Saat ini



Gambar 3 : Gambar Masjid Nur dari samping kanan



Gambar 4 : Gambar Masjid Nur dari samping kiri





Gambar 5 : Tampak Dari Belakang Masjid Nur



Gambar 6 : Ruang Utama Salat Jamaah Laki-Laki



Gambar 7 : Tangga menuju lantai dua



Gambar 8: Bagian Awal Pada Lantai Satu Masjid Nur



Gambar 9: Foto masjid Nur dari ketinggian 40 Meter



Gambar 9: Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw





Gambar 11 : Proses wawancara antara Penulis bersama dengan Muh Anis



Gambar 12 : Foto Penulis bersama dengan Andi Maggalanung Lamatti Asapa setelah wawancara



Gambar 13 : Proses Wawancara dengan Bapak Nur Syamsu Selaku Informan



Gambar 14 : Proses Pengukuran Masjid oleh Ustadz Lubis



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No 63 Makassar  
Kampus II : J. H. M. Yasin Limpo No. 36 Ronsangpolong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 8221400  
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
Nomor : B-682/A.I.I/ TL.00/SK/PP/07/2020  
T E N T A N G  
PEMBIMBING/PEMBANTU PEMBIMBING PENELITIAN SKRIPSI  
TAHUN 2020**

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan tanggal 20 Juli 2020 perihal : Pembimbing Penelitian a.n. SAHERIAH NIM. 40200117148 Jurusan Sejarah Peradaban Islam dengan judul skripsi: MASJID TUA NUR BALANGNIPA KEC. SINJAI UTARA KAB. SINJAI (STUDI SEJARAH ISLAM)
- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Pembimbing Penelitian Skripsi;  
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu membentuk Pembimbing Penelitian;  
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam penetapan Keputusan ini dipandang cukup dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Pembimbing Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;  
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Mandat kepada Surat Keputusan;  
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 3 Tahun 2018 tentang Perubahan kedua Atas Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
6. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar;  
7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 202.B Tahun 2019 tentang Kalender Akademik Tahun 2019/2020.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :  
**Pertama** : Membentuk Pembimbing Penelitian Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :  
Pembimbing I : **Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.**  
Pembimbing II : **Dra. Hj. Surayah, M.Pd.**
- Kedua** : Pembimbing bertugas Membimbing Mahasiswa Sampai Selesai
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA UIN Alauddin Makassar Nomor : SP DIPA-025.04.2.307314/2020 tanggal 12 November 2019 Tahun Anggaran 2020.
- Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Gowa  
Pada tanggal : 20 Juli 2020

Dekan,  
  
**Dr. Husein Haddade, S.Ag., M.Ag.**  
NIM. 19750505 200112 1 001





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
 Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar  
 Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841679 Fax. (0411) 8221400  
 Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

**KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR**  
 Nomor : B-777/ALH/TL.00/SK/SP/08/2020

**TENTANG**  
**PANITIA PEMBIMBING DAN PENGUJI UJIAN**  
**SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI TAHUN 2020**

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan tanggal 12 Agustus 2020 perihal : Ujian Seminar Proposal Skripsi a.n. SAHERIAH NIM. 40200117148 Sejarah Peradaban Islam dengan judul skripsi: Masjid RAYA NUR BALANGNIPA DI SINJAI (STUDI TENTANG PERAN DAN FUNGSI MASJID)
- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Seminar Proposal Skripsi;  
 b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu membentuk panitia, pembimbing dan penguji;  
 c. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam penetapan Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai panitia, pembimbing dan penguji.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
 2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;  
 3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;  
 4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
 5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 3 Tahun 2018 tentang Perubahan kedua Atas Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
 6. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.  
 7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 202.B Tahun 2019 tentang Kalender Akademik Tahun 2019/2020.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :  
**Pertama** : Membentuk Panitia, Pembimbing dan Penguji Ujian Seminar Proposal Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :  
 Ketua : Dr. Firdaus, M.Ag.  
 Sekretaris/Moderator : Dra. Nuraeni S. M.M.  
 Pembimbing I : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.  
 Pembimbing II : Dra. Hj. Surayah, M.Pd.  
 Penguji I : Dr. Nusrudin, M.M.  
 Penguji II : Nur Ahwan Syukur, S.Ag., M.Si.  
 Pelaksana/Anggota : Ali Akbar
- Kedua** : Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Seminar Proposal Skripsi
- Ketiga** : Seminar proposal dilaksanakan pada hari / tanggal : Selasa, 18 Agustus 2020, Jam 09.00 – 10.30 Wita, Via Aplikasi Daring/Online (Whatsapp / Zoom).
- Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.



: Gowa  
 : 12 Agustus 2020

Dr. Firdaus, M.Ag.  
 NIP. 19750305 200112 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar  
Kampus II : Jl. H. M. Yamin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 8221400  
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Nomor : B-564/A.1.1/TL.00/SK/UM/03/2021

**TENTANG  
PANTIA, PEMBIMBING DAN PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI  
TAHUN 2020**

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan tanggal 30 Maret 2020 perihal : Ujian Munaqasyah Skripsi a.n. : SAHERIAH NIM. 40200117148 Sejarah Peradaban Islam dengan judul skripsi : MASJID RAYA NUR BALANGNIPA SINJAI (STUDI TENTANG PERAN DAN FUNGSI MASJID)
- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Munaqasyah Skripsi;  
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu membentuk panitia, pembimbing dan penguji;  
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam penetapan Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai panitia, pembimbing dan penguji.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;  
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;  
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 3 Tahun 2018 tentang Perubahan kedua Atas Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 226 D Tahun 2019 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.  
7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 527 Tahun 2020 tentang Kalender Akademik Tahun 2020/2021.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :  
**Pertama** : Membentuk Panitia, Pembimbing dan Penguji Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :  
Ketua : Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag.  
Sekretaris/Moderator : Dr. Abu Haif, M.Hum  
Pembimbing I : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.  
Pembimbing II : Dra. Hj. Surayah, M.Pd.  
Penguji I : Dr. Nasruddin, MM.  
Penguji II : Nur Ahsan Syukur, S.Ag., M.Si.  
Pelaksana/Anggota : Saparuddin, S.Hum.
- Kedua** : Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Ujian Munaqasyah Skripsi
- Ketiga** : Ujian Skripsi / Munaqasyah tersebut akan dilaksanakan pada hari / tanggal : **Senin, 12 April 2021, Jam 09.00 – 10.30 Wita, Via Aplikasi Daring (Whatsapp / Zoom).**
- Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
- Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Gowa  
Pada tanggal : 30 Maret 2021

**Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag.**  
 NIP. 197505012001121001



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 6254/S.01/PTSP/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Bupati Sinjai

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Nomor : 1707/A.1.1/TL.01/09/2020 tanggal 03 September 2020 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : SAHERIAH  
Nomor Pokok : 40200117148  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 63 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" MASJID RAYA NUR BALANGNIPA SINJAI (Studi Tentang Peran Dan Fungsi Masjid) "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **17 September s/d 17 Oktober 2020**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar

Pada tanggal : 17 September 2020

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU  
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu**

**Dr. JAYADI NAS, S.Sos., M.Si**

Pangkat : Pembina Tk.I

Nip : 19710501 199803 1 004

Tembusan Yth  
1. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar,  
2. Peringgal

SIKAP PTSP 17-09-2020



Jl. Bougainville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@sulselprov.go.id](mailto:ptsp@sulselprov.go.id)  
Makassar 90231







**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI**  
**DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Alamat : Jalan Penataran Raya No. 116, Kelurahan Biringene Kabupaten Sinjai Telpom : (0482) 21069 Faks : (0482) 23450 Kode Pos : 52112 Kabupaten Sinjai

Nomor : 1213/16/01/DPM-PTSP/X/2020  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : -  
 Perihal : Izin Penelitian

Yth.

1. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Sinjai
2. Ketua Yayasan Masjid Raya Nur Balangnipa Kec. Sinjai Utara kab. SinjaiSinjai

Di  
Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan, Nomor : 6264/S.01/PTSP/2020, Tanggal 17 September 2020 Perihal Penelitian .  
 Bahwa Mahasiswa/Peneliti yang tersebut di bawah ini :

Nama : SAHERIAH  
 Tempat / Tanggal Lahir : Sinjai/11 September 1999  
 Nama Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
 NIM : 40200117148  
 Program Studi : SEJARAH PERADABAN ISLAM  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Mahasiswi (S1)  
 Alamat : Batu Leppa, Kel./Desa Tatle, Kecamatan Sinjai Selatan,Kabupaten Sinjai

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara Dalam Rangka Penyusunan Skripsi, Dengan Judul : MASJID RAYA NUR BALANGNIPA SINJAI ( STUDI TENTANG PERAN DAN FUNGSI MASJID )

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 17 September s/d 17 Oktober 2020  
 Pengikut : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan yang bersangkutan harus melaporkan diri kepada instansi tersebut di atas;
  2. Kegiatan tidak boleh menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata kepentingan pengumpulan data;
  3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan dan mengindahkan adat istiadat setempat;
  4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada instansi tersebut di atas; dan
  5. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada Bupati Sinjai Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sinjai.
- Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kabupaten Sinjai  
 Pada tanggal : 08 Oktober 2020

a.n. **BUPATI SINJAI**  
 KEPALA DINAS,



**LUKMAN DAHLAN, S.I.P. M.Si**  
 Pangkat : Pembina Tk I / IVb  
 NIP : 197011301990031002

Tembusan disampaikan kepada Yth.:

1. Bupati Sinjai (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar
3. Yang Berangkutan (Saheria)
4. Arsip

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya Sebagai Informan

Nama : ANDI MAGGALAMUNG LAMATTI KAPPA  
 Umur : 64 TAHUN  
 Pekerjaan/Jabatan : PENSUNAN  
 Alamat : JL. CENGKAT

Menerangkan Bahwa

Nama : SAHERIAH  
 Nim : 40200117148  
 Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
 Judul Skripsi : MASJID RAYA NUR BALANGNIPA SINJAI


(Studi Tentang Peran Dan Fungsi Masjid)

Mahasiswa yang bersangkutan benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 8 Oktober 2020

Informan

  
 (ANDI MAGGALAMUNG LAMATTI KAPPA)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya Sebagai Informan:

Nama : HUR SYAMSU S. SOS  
 Umur : 47  
 Pekerjaan/Jabatan : Kasi Cagar Budaya dan Museum  
 Alamat : Jl. AMaria Gappa

Menerangkan Bahwa

Nama Mahasiswa : SAHERIAH  
 Nim : 40200117148  
 Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
 Judul Skripsi : MASJID RAYA NUR BALANGNIPA SINJAI  
 (Studi Tentang Peran Dan Fungsi Masjid)

Mahasiswa yang bersangkutan benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 10 Desember 2020

Informan  
  
 (HUR SYAMSU)

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

## Saya Sebagai Informan

Nama : Dr. MUH. ANIS, M.Hum  
Umur : 43 Tahun  
Pekerjaan/Jabatan : Dosen IAIN Sinjai / sejarawan  
Alamat : Jl. Bukit Lasia / Balangnipa, kec. Sinjai Utara

## Menerangkan Bahwa

Nama : SAHERIAH  
Nim : 40200117148  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Judul Skripsi : MASJID RAYA NUR BALANGNIPA SINJAI  
(Studi Tentang Peran Dan Fungsi Masjid)

Mahasiswa yang bersangkutan benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 14 Desember 2020

Informan

  
Dr. Muh. Anis, M.Hum

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya Sebagai Informan

Nama : MUHCTAR LUBIS  
 Umur : 37 TAHUN  
 Pekerjaan/Jabatan : Wakil Sekretaris Yayasan Masjid Nur  
 Alamat : 1. kelapa NO 13  
 ( Kompleks masjid Nur Balangnipa )

Menerangkan Bahwa

Nama : SAHERIAH  
 Nim : 40200117148  
 Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
 Judul Skripsi : MASJID RAYA NUR BALANGNIPA SINJAI  
 ( Studi Tentang Peran Dan Fungsi Masjid )

Mahasiswa yang bersangkutan benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 10 Januari 2021

Informan



( Muhctar Lubis )

# **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya Sebagai Informan

Nama : H. Hendrat Zakariyah, BA, MA.  
 Umur : 29 thn.  
 Pekerjaan/Jabatan : Imam Besar Masjid Nur Balangnipa  
 Alamat : Jl. Kelapa No 13  
 (kompleks Masjid Nur)

Menerangkan Bahwa

Nama : SAHERIAH  
 Nim : 40200117148  
 Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
 Judul Skripsi : MASJID RAYA NUR BALANGNIPA SINJAI

(Studi Tentang Peran Dan Fungsi Masjid)

Mahasiswa yang bersangkutan benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 10 Januari 2021

Informan  
  
 (H. Hendrat Zakariyah)



## BIODATA PENULIS



Penulis bernama Saheriah, dikenal dengan sapaan Ria, lahir di Sinjai 11 September 1999 dari buah hati Sultan dan Nurbaya, anak ketiga dari tiga bersaudara.

Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 54 Batu Leppa pada tahun 2005-2011, dan melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Sinjai Selatan dari tahun 2011-2014, kemudian lanjut pada jenjang berikutnya yaitu di SMA Negeri 1 Sinjai Selatan pada tahun 2014-2017. Setelah itu, lanjut pada salah satu Universitas Negeri di Makassar yaitu Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2017 dengan jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R